

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *RUMAH
TANPA JENDELA* KARYA ASMA NADIA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN PROF. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh
MARINA NURJAMILAH**

NIM. 1817405074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Marina Nurjamilah

NIM : 1817405074

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sastra sendiri. Hal-hal yang bukan karya sastra saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Marina Nurjamilah

NIM. 1817405074



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.unsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *RUMAH TANPA
JENDELA* KARYA ASMA NADIA**

Yang disusun oleh: Marina Nurjamilah, NIM: 1817405074, Jurusan Pendidikan Madrasah,
Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, 13 September
2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang Pembimbing,

Prof. Dr. Hi. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Tri Wibowo, M.Pd.I.
NIP. 19911231 201801 1 002

Penguji Utama,

Dr. H. Munjin, M.Pd.I.
NIP. 19610305 199203 1 003

Mengesahkan :
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



Dr. Ali Muhdi, M.S.I.
NIP. 1970225 200801 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Agustus 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Marina Nurjamilah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, koreksi, dan perbaikan seperlunya, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Marina Nurjamilah

NIM : 1817405074

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP. 19640916 199803 2 001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *RUMAH
TANPA JENDELA* KARYA ASMA NADIA**

MARINA NURJAMILAH

1817405074

ABSTRAK

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami kemerosotan moral atau karakter. Hal tersebut ditandai dengan banyak terjadi kasus kriminal atau penyimpangan sosial antara lain kekerasan yang dilakukan murid terhadap guru, pergaulan bebas, kekerasan terhadap anak dan remaja, hilangnya kejujuran, pemerkosaan, pembunuhan, penggunaan narkoba, pornografi sampai tawuran sesama pelajar. Pendidikan karakter dapat disampaikan melalui media karya sastra, yaitu novel. Novel *Rumah Tanpa Jendela* dijadikan media pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang dapat membangun kepribadian peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) menurut Philip Mayring. Analisis isi adalah metode untuk menganalisis isi, baik dari media cetak maupun elektronik. Oleh karena itu, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan dan perkembangan isi media. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, yaitu 6 nilai pendidikan karakter, 4 nilai prioritas antara lain nilai religius, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Dan 2 nilai pendidikan karakter pendukung, yaitu nilai gemar membaca dan peduli lingkungan.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Novel *Rumah Tanpa Jendela*

MOTTO

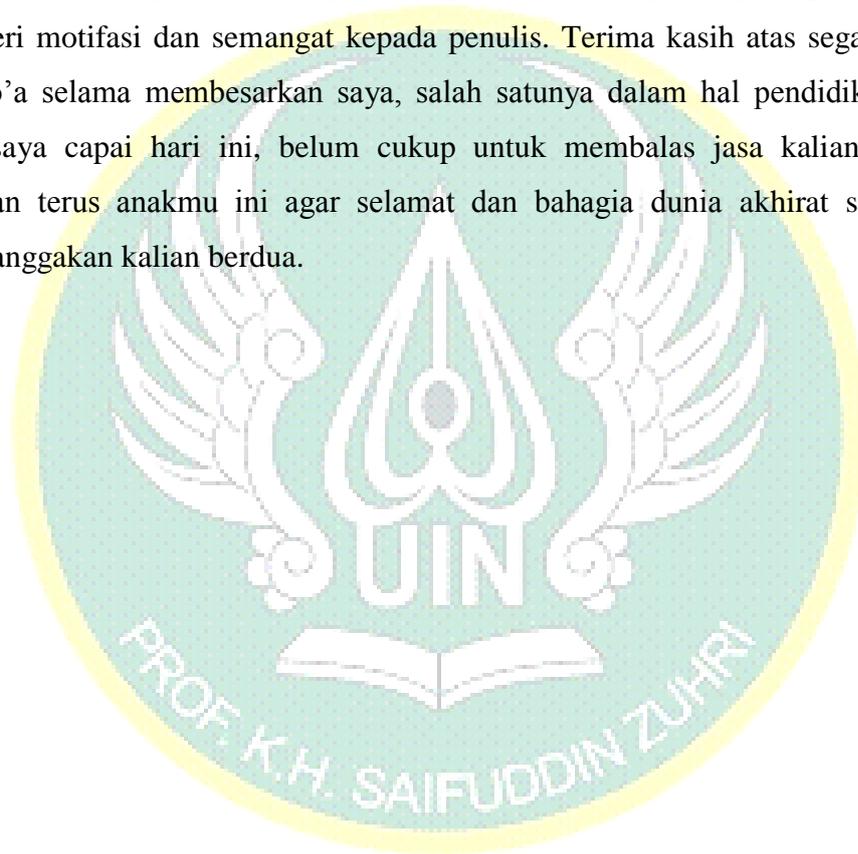
“Kita bisa saja menunda waktu, tapi waktu tidak akan menunggu kita”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* rabbi'l'alamiin puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan segala bentuk nikmat kepada penulis. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa, sholawat serta salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orangtua saya, Bapak Sujarto dan Ibu Khotimah yang saya sayangi dan juga kepada orang-orang yang tidak lelah memberi motivasi dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas segala usaha dan do'a selama membesarkan saya, salah satunya dalam hal pendidikan. Apa yang saya capai hari ini, belum cukup untuk membalas jasa kalian berdua. Do'akan terus anakmu ini agar selamat dan bahagia dunia akhirat serta bisa membanggakan kalian berdua.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia***”. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita umatnya dari zaman *jahiliyyah* menuju zaman yang terang benderang ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Kepala Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I., selaku Penasihat Akademik Kelas PGMI B Angkatan 2018.
8. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, dukungan serta meluangkan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Sujarto dan Ibu Khotimah, saudaraku Sukma Ramdani, Sahla Zulaiha dan Irsyad Purnama Sya'bani. Terima kasih atas segala do'a dan bimbingan yang diberikan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar KH. Muhammad Ibnu Mukti dan Ibu Permata Ulfah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran yang telah menjadi orang tua dan guru spiritual penulis.
12. Kepada teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran yang telah kebersamai penulis, semoga kalian semua senantiasa mendapatkan keberkahan ilmu di manapun berada.
13. Keluarga besar PGMI B 2018 yang telah berjuang, mendukung, kebersamai serta memberikan kebahagiaan dan kenangan indah dibangku perkuliahan.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat untuk menggapai cita-cita, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Purwokerto, 30 Agustus 2022

Penulis,



Marina Nurjamilah

NIM. 1817405074

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Definisi Konseptual	5
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Nilai Pendidikan Karakter	17
1. Pengertian Nilai	17
2. Pengertian Karakter	19
3. Pengertian Pendidikan Karakter	20
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	24
5. Tujuan Pendidikan Karakter	28
6. Landasan Pendidikan Karakter	31
7. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	32

B. Novel Sebagai Media Pendidikan Karakter	34
1. Pengertian Novel	34
2. Ciri-ciri Novel	36
3. Jenis-jenis Novel	38
4. Unsur-unsur Novel	38
5. Novel Sebagai Media Pendidikan Karakter	42
BAB III DESKRIPSI NOVEL	
A. Biografi Asma Nadia.....	44
1. Profil Asma Nadia.....	44
2. Karya-karya Asma Nadia.....	45
3. Profil Novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i>	45
B. Sinopsis Novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i>	46
C. Unsur intrinsik dalam Novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i>	48
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i>	61
B. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i>	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Nilai Karakter Menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional
- Tabel 2.2 Ruang Lingkup dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Islam
- Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Rumah Tanpa Jendela*



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Plagiasi Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5 : Surat Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 6 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 7 : Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 8 : Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 9 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 10 : Sertifikat KKN
- Lampiran 11 : Sertifikat PPL II
- Lampiran 12 : Novel Yang Digunakan Untuk Penelitian
- Lampiran 13 : Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran 14 : Hasil Dokumentasi
- Lampiran 15 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami kemerosotan moral, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa dan lanjut usia. Kemerosotan moral terjadi hampir diberbagai segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali di dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan krisis yang paling menonjol adalah krisis moral atau karakter.¹ Dalam kurikulum pendidikan Indonesia saat ini pun ditekankan pendidikan berbasis karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran sebagai upaya untuk memperbaiki karakter bangsa yang semakin merosot.

Pengaruh globalisasi dan masuknya berbagai budaya asing semakin memperparah krisis moral atau karakter yang jauh dari etika, norma, agama dan budaya. Hal tersebut sangat berdampak pada generasi muda terutama pelajar yang mulai banyak tersangkut kasus kriminal dan diberitakan di media massa. Kasus kriminal atau penyimpangan tersebut antara lain kekerasan yang dilakukan murid terhadap guru, pergaulan bebas, kekerasan terhadap anak dan remaja, hilangnya kejujuran, pemerkosaan, pembunuhan, penggunaan narkoba, pornografi sampai tawuran sesama pelajar.²

Kasus pelecehan seksual marak terjadi dimana-mana, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan formal sampai informal. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), sepanjang tahun 2021 kekerasan terhadap anak berjumlah 11.952 kasus dengan kekerasan seksual sebanyak 7.004

¹ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)", *Jurnal Dinamika Ilmu Vol.1. No. 1* (2014), hlm. 1.

² Muthia Hasna Harmanti, Dkk, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel 9 Matahari Karya Adenita", *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Vol. 3. No. 2* (2020), hlm. 2.

kasus. Dengan demikian, 58,6 % kasus kekerasan terhadap anak adalah kasus kekerasan seksual.³

Dari kasus kekerasan di atas, pendidikan karakter sangatlah penting. Menurut Ki Hajar Dewantara ada tiga pusat pendidikan yang saling berkaitan yaitu pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Implementasi pendidikan karakter di sekolah sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang signifikan. Sebagaimana tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴

Tujuan pendidikan yang terkandung dalam undang-undang di atas diharapkan setiap lembaga pendidikan mampu membekali peserta didik dengan dua hal yaitu pengetahuan dan nilai-nilai. Dengan dua hal tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan sekaligus membentuk karakter mulia sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, dan cakap dalam berinteraksi dengan masyarakat.⁵

Pendidikan merupakan sebuah bentuk ikhtiar manusia dalam membina kepribadian. Pendidikan memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter manusia agar terbentuk akhlak yang mulia. Proses penyaluran nilai-nilai karakter tidak hanya melalui pendidikan formal atau

³Ardito ramadan, “Kementerian PPPA: 11.952 Kasus Kekerasan Terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021, Mayoritasnya Kekerasan Seksual”, <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021> diakses pada tanggal 02 Agustus 2022 pukul 13:16 WIB.

⁴Sekretariat Negara RI, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Jakarta: Visimedia), hlm. 2.

⁵Suranto Aw, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan Mario Teguh Golden Ways”, *Jurnal Pendidikan Karakter, tahun VI No. 2* (2016), hlm. 182.

non formal saja, tetapi juga bisa melalui media elektronik dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan norma dan nilai yang ada.⁶ Pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada peserta didik karena pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa, dan karsa.⁷

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dilembaga formal (sekolah) saja, tetapi juga bisa dilakukan di lingkungan keluarga. Keluarga terutama orangtua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak. Peran orangtua sebagai pembentuk karakter sosial pertama bagi anak-anak, seperti mengarahkan, membimbing dan mendidik anak sehingga mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperintahkan.⁸

Selain itu, pendidikan karakter juga bisa melalui karya sastra, salah satunya dalam novel. Novel merupakan salah satu karya fiksi yang ditulis oleh pengarang berdasarkan pengalaman pribadi atau orang lain, serta mengandung nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.. Novel dapat dijadikan sebagai media oleh pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel dapat membuat pembaca peka terhadap kehidupan sosial dan mampu merubah diri ke arah yang lebih baik.⁹

Novel merupakan hasil karya yang menggambarkan lika-liku kehidupan dengan berbaagi problem. Keahlian penulis dalam menyusun

⁶Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hlm. 19.

⁷ Tutuk Ningsih, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah *Confucius* Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas", *Jurnal Insani Vol. 22 No. 1* (2017), Hlm. 369.

⁸ Marzuki, pendidikan karakter, hlm. 67.

⁹ Muthia Hasna Harmanti, dkk, "*Analisis Nilai-Nilai.....*", Hlm. 185.

narasi teks, serta penggunaan gaya bahasa yang menarik mampu menyulutkan perasaan dan emosi pembaca supaya larut dalam alur cerita. Novel ibarat cermin kehidupan, membaca novel seperti sedang menyelami kehidupan kemudian berusaha menangkap hikmah dibalik cerita.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih karya sastra fiksi berupa novel untuk dijadikan media pembelajaran pendidikan karakter karena dalam novel bercerita tentang kisah nyata yang akan membuat pembaca lebih mudah masuk dalam cerita dan mengambil pesan serta nilai-nilai yang terdapat dalam novel. Selain itu, pembaca juga akan mudah memahami isi cerita karena menggunakan bahasa yang santai, lugas dan mudah dipahami, termasuk peserta didik yang penggunaan bahasanya masih sederhana.

Kemudian peneliti memilih novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Novel ini termasuk novel yang cocok untuk dibaca oleh semua kalangan usia. Mulai dari pembaca usia sekolah dasar sampai pembaca usia dewasa.¹⁰ Selain itu, novel ini memuat cerita sederhana yang menggambarkan situasi kehidupan saat ini. Dengan alasan, karena isi novel *Rumah Tanpa Jendela* mengandung cerita berupa fakta yang berkaitan dengan kelas sosial dan kelas ekonomi yang terjadi dimasyarakat, sehingga alur dan pesan dalam cerita mudah dipahami dan ditangkap oleh pembaca.

Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia ini mengangkat cerita ketangguhan seorang anak pemulung bernama Rara yang berjuang mewujudkan mimpinya. Ia hidup tanpa kehilangan rasa syukur ketika satu persatu kebahagiaan dan impiannya terenggut. Novel ini merupakan salah satu novel inspiratif karena banyak mengandung pesan-pesan moral yang berhubungan dengan pembentukan karakter.

Dalam novel ini dilihat dari sisi lain juga mengisahkan kehidupan orang miskin dan kaya dengan status sosial yang berbeda. Diwujudkan

¹⁰Diah Intan Sari, "Resensi Novel Rumah Tanpa Jendela Asma Nadia", <https://basipda.bekasikab.go.id/berita-resensi-rumah-tanpa-jendela-asma-nadia-.html> diakses pada 22 September 2022 pukul 21:45 WIB.

melalui persahabatan antara Rara dan Aldo. Kehidupan miskin terwakilkan oleh Rara yang memiliki impian sederhana mempunyai sebuah jendela di rumah tripleknya. Sedangkan kehidupan orang kaya terwakilkan oleh Aldo. Seorang anak penyandang *down syndrome* yang menemukan kebahagiaan setelah bertemu dan bersahabat dengan Rara serta teman-temannya dari lingkungan kumuh.

Berdasarkan latar belakang di atas serta melihat isi novel tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia sebagai sumber penelitian. Peneliti mengkaji novel tersebut sebagai sebuah karya sastra yang syarat akan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan karakter serta dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan pendidikan karakter kepada setiap pembacanya.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian peneliti dalam skripsi ini yaitu pada penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

C. Definisi Konseptual

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹¹ Pengertian nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah suatu sifat yang penting dan berfungsi untuk manusia.¹² Jadi, nilai adalah sesuatu yang penting dan dijunjung tinggi yang menjiwai tindakan individu.

¹¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afeksi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 56.

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Nilai", <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses pada tanggal 09 Agustus 2022 pukul 11.46 WIB.

b. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, watak, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen. Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Nana Sutrna karakter hampir sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan tanpa perlu dipikirkan lagi karena sudah menyatu dalam diri manusia.¹³ Menurut Thomas Lickona, ada tiga bagian yang saling berkaitan dalam karakter yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).¹⁴

Menurut Haedar Nashir karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter dikaitkan dengan pembentukan kepribadian.¹⁵ Sedangkan menurut Muchlas Samani, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu dalam menjalani hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹⁶ Karakter mengandung tiga unsur pokok yang saling berkaitan yaitu mengetahui kebaikan (*knowing good*), mencintai kebaikan (*loving good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Secara alami, seorang anak sejak ia lahir hingga berusia tiga sampai lima tahun belum memiliki kemampuan menalar sehingga pikiran bawah sadarnya masih terbuka dalam menerima semua informasi dan stimulus tanpa dikoreksi atau disaring terlebih dahulu, baik dari lingkungan keluarga dan orang tua. Itulah awal

¹³Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa,....* hlm. 1-2.

¹⁴Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press, 2015), hlm. 11.

¹⁵Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 11.

¹⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.

terbentuknya pondasi karakter anak sehingga sangat penting peran orang tua dan keluarga sebagai pendidikan pertama anak.¹⁷

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, sifat atau perangai yang ada pada setiap individu dan mendorong melakukan sesuatu secara instan tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Karakter dapat ditemukan dalam setiap perilaku individu baik terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun terhadap situasi lain yang disebut sebagai kebiasaan.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Yunani kata Pendidikan berasal dari kata *paedagogie* yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak, dalam bahas Inggris *education* berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya, pendidikan berarti bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak agar ia menjadi dewasa.¹⁸

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan karakter menurut Koesoema sebagaimana dikutip oleh Nana Sutarna adalah diberikannya kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, luhur, dan layak

¹⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 11-18.

¹⁸Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasia Islamika: Vol. 1 No. 1* (2016), hlm. 122.

diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi.¹⁹ Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek kognitif, perasaan dan tindakan.

Menurut Screenco sebagaimana dikutip oleh Muclas Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh dalam mengembangkan kepribadian yang positif, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Anne Lockword sebagaimana dikutip oleh Muclas Samani dan Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas sekolah yang mengungkap secara sistematis perilaku dari siswa seperti dalam perkataannya: pendidikan karakter merupakan rencana sekolah yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk perilaku seseorang secara langsung dan sistematis.²⁰

Jadi kesimpulannya pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter agar menjadi sifat yang melekat pada diri seorang individu yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun orang lain sehingga menjadi manusia yang insani.

2. Novel *Rumah Tanpa Jendela*

Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah karya sastra fiksi yang ditulis oleh Asma Nadia yang memiliki nama asli Asmarani Rosalba. Asma Nadia lahir di Jakarta, 26 Maret 1972. Sudah lebih dari 50 bukunya diterbitkan dalam bentuk novel, cerpen, dan nonfiksi. Novel *Rumah Tanpa Jendela* pertama kali diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit Republika. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis kecil bernama Rara, gadis periang dan pekerja keras, serta memiliki

¹⁹Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa,....* hlm.5.

²⁰Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....* hlm. 20.

mimpi tinggal disebuah rumah yang memiliki jendela. Begitu sederhananya mimpi Rara. Ia tinggal bersama nenek dan ayahnya disebuah rumah kecil dipemukiman kumuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia?
2. Bagaimana deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui hal-hal terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*.
 - b. Untuk mendeskripsikan proses nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Rumah Tanpa Jendela*.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pengembangan pendidikan karakter melalui pemanfaatan karya sastra. Serta untuk menambah wawasan tentang karya sastra yang mengandung nilai pendidikan karakter.
 - b. Secara praktis, efektifitas penyampaian pesan melalui karya sastra diantara lain:
 - 1) Bagi dunia sastra, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat karya sastra, yaitu tidak hanya mempertimbangkan nilai jual saja namun juga dari segi isi dan pesan yang dapat diambil dari karya sastra tersebut.

- 2) Bagi civitas akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala keilmuan bagi penulis yang sedang menekuni ilmu pendidikan Islam dan menambah bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian yang relevan.

F. Kajian Pustaka

Adapun bahan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

Pertama, skripsi berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Hari Tanpa Cinta* karya Rizky Siregar” hasil penelitian Yusmania mahasiswi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lima nilai karakter yang terkandung dalam novel *Hari Tanpa Cinta* karya Rizky Siregar yaitu nilai jujur, disiplin, kreatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.²¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama mengkaji tentang nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi karya Yusmania meneliti novel berjudul *Hari Tanpa Cinta* karya Rizky Siregar, skripsi penulis meneliti novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Kedua, skripsi berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Buku Motivasi Religi *Dreaming Big* Karya Muhammad Syah Fibrika Ramadhan dan Valentinus Fun” hasil penelitian Furkon mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter antara lain, nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, komunikatif, rendah hati, peduli sosial, dan tanggung jawab.²² Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama mengkaji tentang nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya

²¹Yusmania, *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hari Tanpa Cinta karya Rizky Siregar*, (2018).

²² Furkon, *Pendidikan Karakter Melalui Buku Motivasi Religi Dreaming Big Karya Muhammad Syah Fibrika Ramadhan dan Valentinus Fun*, (2020).

sastra (buku/novel). Sedangkan perbedaannya, yaitu skripsi karya Furkon meneliti buku motivasi religi *Dreaming Big* karya Muhammad Syah Fibrika Ramadhan dan Valentinus Fun, sedangkan skripsi penulis meneliti novel berjudul *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Ketiga, skripsi berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi” hasil penelitian mahasiwi Anisa Juniarti Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, tahun 2021. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai pendidikan karakter meliputi nilai religius, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli sosial, ikhlas, dan bertanggung jawab.²³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama mengkaji tentang nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya, yaitu skripsi karya Anisa Juniarti meneliti Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, penulis meneliti novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu sebuah usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini menggunakan buku, dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian.²⁴ Artinya, meneliti buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang dibahas. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian terhadap buku, literatur, majalah, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan

²³ Anisa juniarti, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, (2021).

²⁴ Lexy J.Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

berbagai referensi seperti buku di perpustakaan, dokumen, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian dilakukan dengan sistematis mulai dari mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti.²⁵

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

3. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer adalah sumber data utama yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti dalam proses penelitian.²⁶ Sumber data primer dalam penelitian yaitu novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.
- b. Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari berbagai literatur, baik buku-buku, jurnal, artikel, majalah atau sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sumber data maupun hasil penelitian kepustakaan berupa kata-kata. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan cara melakukan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan data yang telah terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini).

²⁵ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Vol. 6 No. 1* (2020), hlm. 43-44.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 308.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran yang ada, kemudian data tersebut dikategorisasikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih pada makna.²⁷

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode mengumpulkan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian.²⁸ Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berupa tulisan, gambar, buku, majalah, jurnal dan lainnya untuk ditelaah yang isinya berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Ama Nadia.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan cara mengelola, memilah-milih, mengorganisasikan dan mensintesis data-data dalam penelitian.²⁹ Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi menurut Philip Mayring. Teknik penelitian ini membuat inferensi dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi merupakan salah satu metode untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik. Melalui analisis isi peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi media.³⁰

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan paparan data dengan memperhatikan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* hlm. 15.

²⁸ Suharsimi Arijunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 42.

²⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 148.

³⁰ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenemedia Group, 2011), hlm.10.

konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Analisis konten digunakan apabila peneliti hendak memahami dan mengungkap pesan karya sastra. Menurut Holsti sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.³¹

Ricars Budd, dalam bukunya *Content Analisis in Communication Research*, yang dikutip oleh Lexi J. Moleong mengatakan bahwa analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.³²

Metode analisis isi bertujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis keseluruhan teks yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Tugas analisis isi adalah untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra. Analisis ini tepat digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai yang ada dalam karya sastra. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi untuk mendapatkan dan menemukan hasil data yang sesuai dengan tema penelitian.

Adapun langkah-langkah mengikuti konsep dari Philip Mayring dalam menganalisis dan mengumpulkan data dari novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah sebagai berikut:³³

- a. Membuat pertanyaan penelitian dalam bentuk rumusan masalah.

³¹ Soejono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 13-14.

³² Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 76.

³³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: cet. Ke-3*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 288.

- 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia?
 - 2) Bagaimana deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia?
- b. Membaca dan memahami isi novel dengan teliti, kemudian mengumpulkan data dengan memberikan tanda pada penggalan-penggalan cerita yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan karakter serta membuat kategori (nilai pendidikan karakter menurut Depdiknas).
 - c. Mengelompokkan data berupa nilai-nilai pendidikan karakter sesuai kategori (nilai pendidikan karakter menurut Depdiknas).
 - d. Menginterpretasikan dan mendeskripsikan pesan yang terkandung dalam setiap kutipan novel yang mengandung nilai pendidikan karakter.
 - e. Melakukan pengecekan atau pemeriksaan kembali.
 - f. Menyimpulkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami dan memberikan gambaran terkait isi penelitian skripsi ini, maka penulis perlu membahas sistematika penulisan dari bab pertama hingga bab terakhir. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan landasan normatif dimana pada bab ini merupakan jaminan penelitian dilakukan secara objektif. Pada bab pertama ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

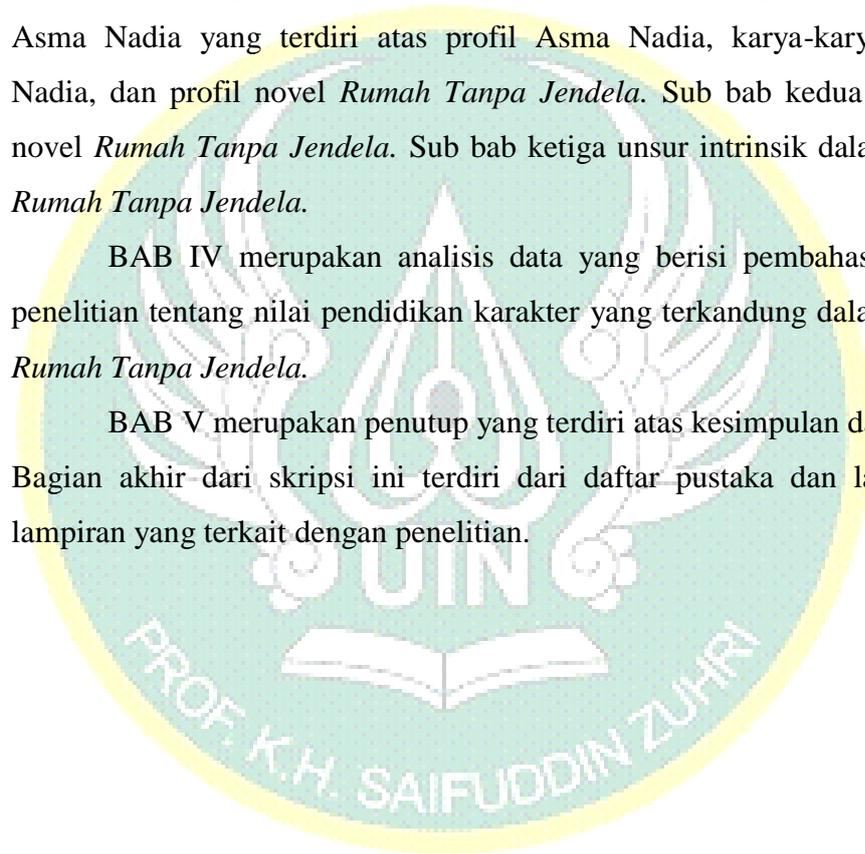
BAB II merupakan landasan objektif, dimana pada bab ini akan dipaparkan landasan teoritik yang dibagi menjadi beberapa sub bab pembahasan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sub bab pertama

konsep nilai pendidikan karakter yang terdiri dari pengertian nilai, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, tujuan, landasan, prinsip-prinsip pendidikan karakter. Sub bab kedua novel sebagai media pendidikan karakter yang terdiri dari pengertian novel, ciri-ciri, jenis-jenis, unsur-unsur novel dan novel sebagai media pendidikan karakter.

BAB III merupakan Deskripsi novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama biografi Asma Nadia yang terdiri atas profil Asma Nadia, karya-karya Asma Nadia, dan profil novel *Rumah Tanpa Jendela*. Sub bab kedua sinopsis novel *Rumah Tanpa Jendela*. Sub bab ketiga unsur intrinsik dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*.

BAB IV merupakan analisis data yang berisi pembahasan hasil penelitian tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*.

BAB V merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB II

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³⁴ Pengertian nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah suatu sifat yang penting dan berfungsi untuk manusia.³⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai memiliki makna sebagai sesuatu yang bermutu, berharga, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian *empiric*, tetapi tentang penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³⁶

Nilai (*value*) adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat atau hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Menurut Chabib Thoha sebagaimana dikutip oleh Zulkarnain nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna

³⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afekti*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 56.

³⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Nilai", <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses pada tanggal 09 Agustus 2022 pukul 11.46 WIB.

³⁶Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", *Jurnal PAI* Vol. 3 No. 1 (2020), hlm. 2.

bagi manusia sebagai acuan tingkah laku seseorang.³⁷ Ada beberapa karakteristik nilai, yaitu:

- a. Nilai adalah sesuatu yang abstrak dan ada dalam kehidupan manusia
- b. Nilai bersifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga memiliki sifat ideal.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai, manusia bertindak sebagai daya dorong terhadap nilai yang diyakininya.³⁸

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua bentuk, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*), dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang berada dalam diri manusia yang kemudian berkembang dalam bentuk perilaku bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani yaitu kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesucian.

Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikkan kepada orang lain dan kita akan mendapatkan timbal balik sesuai dengan yang kita berikan atau bagaimana cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai memberi antara lain setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.³⁹

Dari beberapa definisi nilai di atas, maka disimpulkan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa

³⁷Zulkarnain, Heru Syahputra dkk. Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Ilmu UIN Sumatera Utara Medan. Vol. 2 No. 1 (2020), hlm. 93-94.

³⁸Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 107-108.

³⁹Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, menyatukan yang tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7.

diukur oleh agama, tradisi, moral, etika, dan kebudayaan yang berlaku dimasyarakat tertentu.

2. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *Greek*, yaitu *charassein* yang berarti mengukir, melukis, mematahkan, atau menggoreskan. Sedangkan kata karakter dalam bahasa Inggris *character* berarti watak, karakter atau sifat. Dalam bahasa Arab karakter sering disebut sebagai akhlak, yang oleh Ibnu Maskawih memiliki arti sifat atau keadaan yang ada dalam jiwa paling dalam yang kemudian lahir dalam bentuk perbuatan atau tindakan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁴⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak.⁴¹

Doni Koesoema A, mendefinisikan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, atau gaya, sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan baik keluarga pada masa kecil, maupun bawaan dari lahir.⁴²

Menurut Thomas Lickona karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon secara bermoral. Sifat alami ini diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain serta karakter-karakter mulia lainnya.⁴³

⁴⁰ Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm. 17-23.

⁴¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam....*, hlm. 20.

⁴² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80.

⁴³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How our Scholl and can Teach Respec and Responsibility*, (Auckland: Bantam Books, 1991), hlm. 14.

Menurut Suyanto sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁴ Sedangkan menurut Kemendiknas, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴⁵

Karakter adalah jati diri yang merupakan saripati kualitas rohaniah manusia yang penampakkannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan).⁴⁶ Karakter dapat diartikan sebagai kualitas moral atau mental, kekuatan moral. Karakter merupakan bawaan hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, temperamen atau watak. Jadi karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*).⁴⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bertindak, bersikap, dan membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Latin yaitu *educare* dan *educere*. *Educare* memiliki arti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. Jadi, pendidikan adalah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata. Sedangkan *educere* berarti melalui pendidikan

⁴⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 65.

⁴⁵ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: tp., 2010), hlm.8.

⁴⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 3.

⁴⁷ Muklas Smanai dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hlm. 41.

manusia mampu bekerja sama dengan orang lain dan mencapai tujuan bersama dalam proses penyempurnaan diri.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan “Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Sofyan Tsauri pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴⁸

Menurut John Dewey sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam pengertian tersebut adalah agar generasi muda sebagai penerus bangsa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai atau norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma kehidupan.

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga orang tersebut akan beradab. Pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Seorang anak harus memperoleh pendidikan yang mencakup tiga dimensi kemanusiaan. Pertama dimensi *afektif*, yang tercermin dalam kualiat keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan budi

⁴⁸ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (IAIN Jember Press, 2015), hlm. 1-4.

pekerti yang luhur. Kedua dimensi *kognitif*, meliputi kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga dimenasi *psikomotorik*, tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.⁴⁹

Pendidikan memiliki makna yang luas, yaitu mengandung makna sebagai proses pendidikan dan tujuan pendidikan. Pendidikan sebagai proses adalah prosedur yang dilakukan oleh pendidik dalam mendidik agar dapat menghasilkan *output* atau tujuan yang terbaik sesuai yang direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan adalah hasil akhir dari pendidikan yaitu peserta didik harus memperoleh dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan.⁵⁰

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan di atas, maka kesimpulannya adalah pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi yang ada agar anak menjadi pribadi yang dewasa dan mampu mencapai kebutuhannya secara mandiri.

Berbicara pendidikan adalah berbicara tentang bagaimana membentuk karakter manusia sesuai yang diinginkan. Karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda disebabkan oleh tempat mereka tumbuh dan berkembang di lingkungan yang berbeda. Dengan begitu, peran lingkungan sangatlah besar dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang.⁵¹

Pada hakikatnya semua pendidikan di seluruh dunia memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membantu menjadikan manusia insan yang cerdas dan menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter menjadi kunci yang penting dalam membentuk manusia yang baik.

⁴⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

⁵⁰Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015).

⁵¹Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang....*, hlm. 6.

Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik agar anak mampu memahami, merasakan serta melakukan kebaikan. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan yang baik, dan sikap positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Dari situlah akan melahirkan masyarakat yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan serta akan terwujudnya sebuah peradaban. Semua itu akan terwujud melalui pendidikan karakter.⁵²

Menurut Gaffar sebagaimana dikutip oleh Abdul Rozaq pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku seseorang tersebut. Sedangkan menurut Megawangi, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberi kontribusi positif kepada lingkungannya.⁵³

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

Menurut Zubaedi sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, artinya merupakan program pengajaran yang bertujuan

⁵² Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" Pendidikan Karakter: dalam Merajut harapan Bangsa yang Bermartabat, (Bali: UNHII Press, 2020), hlm. 31-35.

⁵³ Abdul Rozaq, "Pengelolaan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, (2015), hlm. 42.

mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan pada ranah afektif (perasaan/sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif dan keterampilan.⁵⁴

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter, dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kebaikan kepada diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan nilai-nilai dalam tujuan pendidikan nasional.⁵⁵ Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Adapun 18 nilai karakter tersebut, yaitu:⁵⁶

Tabel 2.1. 18 Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dan hidup rukun terhadap penganut agama lain.
2.	Jujur	Mengupayakan diri agar menjadi

⁵⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hlm. 30-31.

⁵⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya...*, hlm. 39.

⁵⁶ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori...*, hlm. 100-103.

		individu yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan kita.
4.	Disiplin	Tertib dan patuh terhadap semua peraturan dan ketentuan yang berlaku.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan baik.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Memiliki sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menunaikan tugas dan kewajiban.
8.	Demokratis	Memiliki pola pikir dalam bersikap dan bertindak bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang mencerminkan selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan

		diri dan kelompok.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Berupaya untuk mendorong diri agar menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Sikap yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran kita.
15.	Gemar Membaca	Membiasakan diri meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang mengandung kebaikan bagi diri kita.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan perilaku mencegah kerusakan alam disekitar kita serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku untuk melaksanakan semua tugas dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, masyarakat,

		lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.
--	--	---

Ratna Megawangi pencetus pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarok, merumuskan karakter mulia yang disebut sebagai 9 pilar yaitu:⁵⁷

- a. Cinta Tuhan dan kebenaran
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
- c. Amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi dan cinta damai

Sistem nilai karakter dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ijtihad dalam berpikir. Hasil dari sistem nilai tersebut mencakup nilai yang berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia dan diri sendiri, serta hubungan dengan alam. Dengan demikian, ruang lingkup dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut.⁵⁸

Tabel 2.2. Ruang Lingkup dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Ruang lingkup pendidikan karakter perspektif Islam	Nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Islam
Hubungan manusia dengan Allah Swt	Patuh, menerima konsekuensi, ikhlas, optimis, bekerja keras, bertanggung jawab, kesadaran diri,

⁵⁷ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan...*, hlm. 11-112.

⁵⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 32.

	introspeksi diri
Hubungan manusia dengan diri sendiri	Jujur, bertanggung jawab, konsisten, mandiri, disiplin, bekerja keras, percaya diri, lapang dada
Hubungan manusia dengan sesama	Jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, pemberani, ramah, kasih sayang
Hubungan manusia dengan alam	Mencintai kebersihan, menyayangi binatang, menjaga tumbuhan, menjaga kelestarian alam

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dan disepakati dapat merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁵⁹ Tujuan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah menanamkan nilai dalam diri manusia dan memperbaharui tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Sedangkan tujuan jangka panjang dari pendidikan karakter adalah lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*) dapat mempertajam visi kehidupan seseorang.⁶⁰

Dalam setting sekolah/madrasah pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, antara lain:⁶¹

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (lulus dari sekolah).

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif....*, hlm. 30.

⁶⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi....*, hlm. 135.

⁶¹ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hlm. 2.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan semua kalangan baik peserta didik, pihak sekolah, masyarakat dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan karakter bersama-sama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengacu pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter ini peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang kemudian akan terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶²

Pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk bangsa yang kompetitif, tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa politik, dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁶³

Tujuan pendidikan karakter meliputi:

- a. Mendorong kebiasaan yang terpuji dan baik yang sesuai dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- c. Mengasah kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak mudah terbawa pergaulan yang buruk, baik secara individu maupun sosial.

9. ⁶² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.

⁶³ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa...*, hlm. 19.

- d. Meningkatkan kemampuan untuk menjaga diri agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku dan sifat teercela yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- e. Agar peserta didik dapat memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan dengan pertumbuhannya serta mengharagi harkat dan martabat manusia.⁶⁴

Menurut Panduan Pendidikan Karakter (Depdiknas) pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki hati yang baik, berpikiran dan berperilaku baik, 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, 3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada negaranya sendiri.⁶⁵

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mengubah manusia menjadi lebih baik lagi dalam hal pengetahuan, sikap, dan aspek afektif. Dengan demikian, manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dapat menerapkan pengetahuannya secara bijak dan cerdas untuk kebaikan diri sendiri maupun orang lain.⁶⁶

Sedangkan menurut Thomas Lickona, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing generasi muda untuk menjadi manusia yang cerdas dan memiliki perilaku berbudi luhur. Cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama. Para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu bagian utama dari pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekoah. Mereka telah mendidik karakter setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara

⁶⁴ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang...*, hlm. 49.

⁶⁵ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm. 92.

⁶⁶ Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas", *Jurnal Insania*, Vol. 24 No. 2 (2019), Hlm. 225.

dengan pendidikan literasi, mendidik kebijakan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan.⁶⁷

6. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pendidikan karakter di Indonesia yang akan dicapai melalui pendidikan formal, non formal dan informal mengacu pada nilai-nilai karakter bangsa yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia.⁶⁸

Landasan-landasan pendidikan karakter tersebut antara lain:

- a. Agama, bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari baik individu, masyarakat maupun bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasari pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, ekonomi, hukum, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. Budaya, tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar

⁶⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 7-8.

⁶⁸ Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter", *Karsa Vol. XI No. 1, (2011)*, hlm. 88-89.

dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian itu penting dalam kehidupan masyarakat dan mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.

- d. Tujuan pendidikan nasional, dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk *“berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab”*. Tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter.

Nilai-nilai yang bersumber atau berlandaskan agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut dikembangkan oleh Kemendiknas menjadi 18 nilai karakter, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁶⁹

7. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya pendidikan karakter tidak dapat dikembangkan secara instant atau cepat, tetapi harus melewati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Oleh karena itu, *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

⁶⁹ Adistia Oktafiani Rusmana, “Penerapan Pendidikan Karakter di Sd”, *Jurnal Eduscience Vol. 4 No. 2*, (2019), hlm. 76-77.

- a. Memprioritaskan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Dalam membangun karakter menggunakan pendekatan yang proaktif, efektif, dan tajam.
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Mempunyai cakupan kurikulum yang menantang dan bermakna yang menghargai semua peserta didik, membantu membangun karakter dan menjadi orang sukses dimasa yang akan datang.
- g. Menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik.
- h. Seluruh staf sekolah merupakan komunitas moral yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya dukungan luas dan pembagian kepemimpinan moral dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Keluarga dan masyarakat merupakan mitra yang berperan dalam membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Selain prinsip di atas, ada juga prinsip pendidikan karakter yang lain, antara lain:

- a. Proses pengembangan nilai-nilai karakter melalui jalan panjang dimulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui semua mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler dan kurikuler.
- c. Proses pengembangan nilai-nilai karakter diinternalisasikan melalui proses belajar secara terus menerus dan berkelanjutan.

- d. Proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan secara aktif oleh peserta didik dalam suasana belajar yang menyenangkan.⁷⁰

B. Novel Sebagai Media Pendidikan Karakter

1. Pengertian Novel

Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, dari akar kata *sas-* yang artinya mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran *-tra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), karya adalah buatan, karangan, hasil dari perbuatan, pekerjaanyang baik dan bermanfaat. Sedangkan sastra artinya bahasa yang digunakan dalam tulisan, karya tulis, yang memiliki seni.⁷¹

Menurut Sumardjo sebagaimana dikutip oleh Arief Wahyu karya sastra adalah ungkapan individu tentang pengalaman, ide, perasaan ilham, semangat, kepercayaan dalam suatu wujud cerminan konkret yang membangkitkan pesona dengan perlengkapan bahasa. Sastra adalah karya fiksi yang merupakan luapan emosi secara spontan untuk mencurahkan keindahan ke dalam bahasa ataupun makna. Keindahan bahasa biasanya dituangkan secara politik dan dapat tercermin dalam aspek *deep structure*.

Sastra merupakan karya tulis yang berisi hiburan, mengandung norma dan ajaran moral, menggunakan bahasa yang unik, menarik, indah, dan artistik sehingga mampu untuk menggugah sisi afektif pembaca. Pembacanya dapat menikmati alur cerita sekaligus

⁷⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif....*, hlm. 108-110.

⁷¹ Dani Hermawan dan Shandi, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA", *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 12 No. 1 (2019), hlm. 13-14.

mendapatkan pesan yang ingin disampaikan penulisnya, dan dapat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian pembacanya.⁷²

Jadi, karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang kreatif dan imajinatif yang menggambarkan kehidupan manusia dan dituangkan ke dalam tulisan, baik berdasarkan kisah nyata atau tidak nyata. Karya sastra merupakan media bagi penulis untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca, sehingga dapat memberikan petunjuk dan pembelajaran bagi yang membacanya.

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Prosa fiksi adalah cerita yang diperankan oleh pelaku pemeranan, latar serta rangkaian cerita yang berasal dari hasil imajinasi pengarangnya. Prosa fiksi dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu roman, novel, novelet, maupun cerpen.⁷³

Novel adalah sebuah karya fiksi, prosa yang tertulis dan naratif dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut *novelis*. Kata novel berasal dari bahasa Italia *Novella* yang artinya sebuah kisah, sepotong berita. Menurut Teeuw novel adalah “salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas.”

Menurut Kenney sebagaimana dikutip oleh Deyana Chriszia novel merupakan suatu fiksi naratif yang panjang dan merupakan imitasi dari kehidupan nyata. Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran sebagai reaksi dari keadaan

⁷² Arief Wahyu dan Tutuk Ningsih, “Pemanfaatan Cerita Pendek Sebagai Media Pendidikan karakter Siswa”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Vol. 5 No. 4* (2021), hlm. 1240-1241.

⁷³ Dani Hermawan dan Shandi, “Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni...”, hlm. 12-14.

yang terjadi.⁷⁴ Novel merupakan karya sastra fiksi berupa narasi yang di dalamnya mengandung unsur intrinsik. Unsur intrinsik tersebut membuat novel menjadi salah satu karya sastra yang dapat diambil nilai pembelajarannya dan dinikmati oleh semua kalangan.⁷⁵

Novel merupakan karya sastra imajinatif yang menceritakan alur kehidupan seseorang atau beberapa tokoh lainnya. Novel biasanya mengisahkan tentang problematika yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan nyata dan membuat pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang diceritakan dalam novel. Novel digemari oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa sampai orang tua. Oleh karena itu, penulis harus membuat karya yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang patut untuk dijadikan gambaran dalam hidup dan bermanfaat bagi yang membacanya.⁷⁶

Berdasarkan beberapa pengertian novel di atas, disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra prosa yang berbentuk cerita panjang, melibatkan banyak tokoh yang memiliki watak masing-masing, dan berisi rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

2. Ciri-ciri Novel

Terdapat beberapa ciri-ciri novel yang membedakan novel dengan karya sastra lain, sebagai berikut:⁷⁷

- a. Panjang, jumlah kata pada novel berkisar antara 60.000 dan 200.000 kata. Panjang cerita dalam novel tergantung pada kepekaan penulis untuk menentukan seberapa perlu mengembangkan karakter atau tema cerita.

⁷⁴ Ira Rahayu, "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, hlm. 45.

⁷⁵ Deyana Chriszia, dkk. "Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya N.H. Dini Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Di SMA", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 8 No. 2 (2020), hlm. 339.

⁷⁶ Suyatno, "Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer", *Jurnal Sasindo Unpam* Vol. 3 No. 2 (2016), hlm. 2.

⁷⁷ Ciri-ciri Novel dalam Karya Sastra, <https://m.liputan6.com/hot/read/4675786/8-ciri-ciri-novel-dalam-karya-sastra-pahami-unsurnya>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2022 pukul 14:07 WIB.

- b. Ditulis dalam prosa, novel termasuk ke dalam salah satu karya sastra jenis prosa. Prosa adalah karya yang digunakan untuk mendeskripsikan cerita, ide, atau fakta. Novel dituangkan dalam bentuk naratif atau tulisan panjang berbentuk prosa dan diterbitkan dalam bentuk buku. Novel tidak ditulis dalam bentuk puisi yang mengandung ritme metrik dan terdapat pengulangan atau periodisitas.
- c. Pengembangan karakter, novel merupakan karya sastra yang berisi cerita panjang dan memungkinkan terjadinya pengembangan plot dan karakter yang lebih luas serta mendalam.
- d. Pengembangan plot, plot mengacu pada peristiwa yang terungkap sepanjang sejarah. Perpanjangan novel memungkinkan plot dikembangkan secara luas dan memberi ruang pada situasi yang kompleks. Situasi di mana orang-orang menemukan diri mereka juga terlibat dan kompleks. Alur cerita ini sering melibatkan perspektif ganda dari tindakan.
- e. Konten fiktif tapi masuk akal, tema yang diangkat dalam novel biasanya fiksi, tetapi narasinya biasanya realistis dan menyajikan fakta yang masuk akal. Oleh karena itu, novel dapat mengakomodasi genre seperti fantasi dan fiksi ilmiah.
- f. Inovasi, kata novel berasal dari bahasa Latin *Novellus* yang artinya muda dan baru. Dari waktu ke waktu, novel mengalami perubahan atau tidak stabil seperti jenis karya sastra lain yang stabil atau sama dari waktu ke waktu.
- g. Publikasi, ukuran atau kompleksitas novel yang banyak membuatnya perlu untuk diterbitkan secara mandiri. Berbeda dengan puisi atau cerita pendek yang biasanya diterbitkan dalam bentuk antologi atau koleksi.
- h. Keanekaragaman sub-genre, novel telah berkembang dan bertransformasi menjadi tema, pendekatan, dan proposal estetika baru. Oleh karena itu, pada saat ini banyak sekali sub-genre

sehingga sulit untuk mengklasifikasi novel hanya pada salah satunya.

3. Jenis-jenis Novel

Secara umum, novel dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis novel, sebagai berikut:⁷⁸

- a. Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu kejadian, yaitu novel fiksi dan novel non fiksi.
- b. Berdasarkan Genre, yaitu novel horror, romantis, komedi, dan novel inspiratif.
- c. Berdasarkan isi dan tokoh, yaitu novel *Teelit*, *Songlit*, *Chicklit*, dan novel dewasa.

4. Unsur-unsur Novel

Menurut Nurgiantoro unsur-unsur pembangun novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah semua unsur pembangun novel yang berasal dari dalam novel itu sendiri. Yang termasuk ke dalam unsur intrinsik antara lain tema, alur, tokoh, sudut pandang, latar, gaya bahasa dan amanat.

Unsur ekstrinsik adalah semua unsur pembangun novel yang berasal dari luar. Yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik yaitu latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat dan nilai yang terkandung dalam novel.⁷⁹ Berikut pemaparan unsur intrinsik novel:

a. Tema

Menurut Ismawati sebagaimana yang dikutip oleh Hartoko dan Rahmanto, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Menurut Nurgiyantoro tema adalah makna yang terkandung dalam novel atau cerita. Makna cerita dalam

⁷⁸ Neneng Keukeu Sinta Dewi, dkk. "Hubungan Sosial dan Konflik Sosial Para Tokoh Pada Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa & Benny Arnas", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah Vol. 9 No. 1* (2019), hlm. 80.

⁷⁹Ira Rahayu, "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya...", hlm. 45-46.

karya sastra fiksi mungkin saja lebih dari satu. Dalam karya sastra tema dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Tema mayor adalah tema utama yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.
- 2) Tema minor adalah tema tambahan yang terdapat pada bagian-bagian tertentu dari cerita dan dapat diidentifikasi sebagai tema atau makna bagian.

b. Latar/*Setting*

Menurut Tarigan latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Latar memberikan kesan konkret atau nyata kepada pembaca dan menciptakan kesan seolah-olah tempat atau peristiwa tersebut nyata.⁸⁰ Menurut Nurgiyantoro, latar dibagi menjadi tiga yaitu tempat, waktu dan sosial budaya.⁸¹

Latar adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keterangan, petunjuk, pengacuan yang berhubungan dengan waktu, tempat dan suasana terjadinya peristiwa. Latar ada tiga macam, yaitu latar waktu, tempat dan suasana. Latar waktu adalah waktu kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel. Latar tempat adalah menunjukkan tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel. Sedangkan latar suasana berkaitan dengan bagaimana kondisi suasana yang diceritakan dalam novel.⁸²

c. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang berkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Menurut Waluyo sebagaimana dikutip oleh Amelysa, alur adalah jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Alur disebut juga dengan plot. Alur adalah rangkaian terjadinya

⁸⁰Dani Hermawan dan Shandi, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni...", hlm. 15.

⁸¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 227.

⁸² Apri Kartika HS and Edy Riyanto, *Kajian Kesustraan (Sebuah Pengantar)*, (Jawa Timur: CV AE Media Grafika, 2018), hlm. 128.

peristiwa yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam suatu karangan novel.⁸³

Alur dibagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju adalah alur yang bergerak secara berurutan dari cerita awal hingga cerita akhir. Alur mundur adalah alur yang bergerak dari cerita akhir ke cerita awal. Alur campuran adalah perpaduan antara alur maju dan mundur.

d. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu cerita atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan atau tindakan. Penokohan adalah cara pengarang atau penulis dalam menampilkan atau menggambarkan bagaimana karakter tokoh atau pelaku.⁸⁴

Tokoh dibagi menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Protagonis adalah tokoh yang memerankan karakter baik. Antagonis adalah tokoh yang memerankan karakter jahat. Tritagonis adalah tokoh tambahan atau figuran yang menjadi penengah antara protagonis dan antagonis.

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pandang, siasat, teknik, strategi yang dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan oleh pengarang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsiran terhadap kehidupan.⁸⁵ Sudut pandang dibagi menjadi tiga, yaitu:⁸⁶

- 1) Sudut pandang orang pertama “aku”

⁸³ Amelysa, dkk. *Novel dan Novelet*, (Jawa Barat: Guepedia, 2020), hlm. 18.

⁸⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm. 165-166.

⁸⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm. 248.

⁸⁶ Apri Kartika HS and Edy Riyanto, *Kajian Kesustraan...*, hlm. 132.

“Aku” yang bercerita mengenai kesadaran dirinya sendiri, menceritakan segala peristiwa yang dialaminya terhadap tokoh lain atau pembaca.

2) Sudut pandang orang kedua “kau atau kamu”

Penulis sebagai narator yang sedang berbicara kepada kata ganti “kamu” yang menggambarkan apa yang dilakukan oleh tokoh “kamu” atau “kau”.

3) Sudut pandang orang ketiga “dia”

Narator sebagai orang yang berada di luar cerita dan menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti ia, dia, mereka.

f. Gaya bahasa

Menurut Tarigan majas atau gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang indah dan digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lainnya yang lebih umum.⁸⁷ Jenis-jenis majas atau gaya bahasa, antara lain:⁸⁸

- 1) Personifikasi, majas yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup atau seperti makhluk hidup.
- 2) Metafora, merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang tidak sama menjadi paduan persamaan.
- 3) Hiperbola, merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan.
- 4) Sarkasme, merupakan majas sindirian dengan kalimat yang kasar.

⁸⁷ Tajuddin Noor Ganie, *Buku Induk Bahasa Indonesia Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 194.

⁸⁸ Jenis-jenis Majas dan Contohnya, <https://m.liputan6.com/hot/read/4087399/jenis-jenis-majas-dan-contohnya-bikin-karya-sastra-semakin-hidup>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2022 pukul 17:38 WIB.

5) Simile, majas yang membandingkan dua kata objek yang memiliki makna atau sifat sama.

5. Novel sebagai Media Pendidikan Karakter

Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti karangan atau tulisan. Sastra adalah karangan yang memiliki bahasa indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya dapat memberikan kesan dan menghibur pembacanya. Sedangkan isi yang baik adalah mengandung pesan dan nilai pendidikan bagi pembacanya.⁸⁹

Karya sastra selain mengandung keindahan, juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berasal dari kehidupan nyata, sehingga muncul paradigma bahwa sastra yang baik mampu menciptakan kembali rasa kehidupan, baik dari segi kualitas maupun susunannya, menciptakan kembali keseluruhan kehidupan baik dari segi emosi, sosial, emosi dan dunia yang sarat objek.

Menurut Abrams karya sastra terbagi menjadi empat paradigma, yaitu pertama karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apapun). Kedua, karya sastra sebagai karya mimemis (tiruan terhadap alam semesta). Ketiga, karya sastra sebagai karya pragmatis (memberikan manfaat bagi pembaca). Keempat, karya sastra sebagai karya ekspresif (pengalaman dan pemikiran pencipta). Dengan demikian karya sastra memiliki manfaat bagi pembaca khususnya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Salah satu jenis karya sastra yaitu novel. Melalui novel, pembaca dapat belajar dan memahami tokoh serta karakternya. Juga belajar memahami berbagai aspek kehidupan dari pemeranan tokoh tersebut. Hubungan yang tercipta antara pembaca dengan penulis adalah hubungan personal yang berdampak pada terbangunnya daya

⁸⁹ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 17.

kritis, imajinasi, dan rasa estetis. Melalui sastra, peserta didik tidak hanya belajar secara konseptual dan intelektual tetapi dihadapkan pada situasi kehidupan yang konkret.⁹⁰

Berkaitan dengan pentingnya implementasi pendidikan karakter, maka Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁹¹



⁹⁰ Arni Gemilang Harsanti, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra", *Jurnal dalam Seminar Nasional Universitas Jember* (tt), hlm. 625-626.

⁹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan...*, hlm. 52.

BAB III

DESKRIPSI NOVEL

A. Biografi Asma Nadia

1. Profil Asma Nadia

Asma Nadia adalah seorang penulis novel dan cerpen. Asma Nadia merupakan nama pena dari Asmarani Rosalba. Beliau lahir di Jakarta, tanggal 26 Maret tahun 1972. Beliau merupakan anak kedua dari pasangan Amin Usman dan Maria Eri Susanti yang merupakan muallaf berdarah Tionghoa. Asma Nadia memiliki seorang kakak bernama Helvy Tiana Rosa dan adik bernama Aeron Tomino.

Setelah lulus dari SMA Budi Utomo, Asma Nadia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor. Namun, kondisi yang kurang menguntungkan mengakibatkan beliau harus berhenti dibangku kuliah. Tetapi ia tidak putus asa dan menekuni hobi menulisnya. Karya pertama berupa cerpen berjudul Koran Gondrong dan imut yang mendapat juara Lomba Menulis Cerita Pendek (LMCPI) tahun 1994 dan 1995 yang diselenggarakan oleh majalah Annida.

Asma Nadia dikenal sebagai pendiri Forum Lingkar Pena dan manajer Asma Nadia Publishing House. Beliau adalah salah satu penulis *best seller* paling produktif di Indonesia. Hingga saat ini sudah lebih dari 50 bukunya diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi. Banyak sekali penghargaan dan prestasi yang telah diraih Asma Nadia. Salah satunya adalah pada tahun 2001 bukunya yang berjudul Rembulan di Mata Ibu mendapat penghargaan dengan kategori buku remaja terbaik.

Selain aktif menulis, beliau juga memiliki hobi *travelling* dan fotografi. Pada tahun 2009 Asma Nadia melakukan perjalanan keliling Eropa sebagai pengisi seminar di beberapa kota seperti Jenewa, Berlin, Roma, Manchester, dan Newcastle. Ada beberapa karyanya yang

bernuansa Islami telah diangkat ke layar lebar. Film dan buku Asma Nadia antara lain Assalamualaikum Beijing, Emak Ingin Naik Haji, *Rumah Tanpa Jendela*, dan Surga Yang Tak Dirindukan.

Asma Nadia juga mendirikan yayasan bernama Yayasan Asma Nadia yang kemudian didirikanlah Rumah Baca Asma Nadia yang banyak tersebar diseluruh Indoensia. Selain itu juga ada perpustakaan gratis bagi yatim piatu dan anak-anak yang kurang mampu.⁹²

2. Karya-karya Asma Nadia

Asma Nadia selalu memberikan karya-karya terbaik untuk pembacanya. Berikut ini hasil karya Asma Nadia.

Karya yang ditulis sendiri oleh Asma Nadia, antara lain: Bidadari Untuk Dewa, Assalamualaikum Beijing!, Surga Yang Tak Dirindukan, Salon Kepribadian, Derai Sunyi, Preh (*A Waiting*), Cinta Tak Pernah Menari, Rembulan di Mata Ibu, Dialog Dua Layar, 101 *Dating*: Jo Dan Kas, Jangan Jadi Muslimah Yang Nyebelin!, Emak Ingin Naik Haji, Jilbab Traveler, Muhasabah Cinta Seorang Istri, Catatan Hati Bunda, *Rumah Tanpa Jendela*, Catatan Hati Seorang Istri, Serial Aisyah Putri, Istri Kedua.

Karya yang ditulis bersama penulis lain: *The Jilbab Traveler*, Jangan Bercerai Bunda, Catatan Hati Ibunda, *La Tahzan For Hijabers*, Ketika Penulis Jatuh Cinta, Kisah Kasih Dari Negeri Pengantin, Jilbab Pertamaku, *Miss Right Where R U?* Suka Duka Dan Tips Jadi Jomblo Beriman, Jatuh Bangun Cintaku, Gara-Gara Jilbabku, *Galz Please Don't Cry*, *The Real Dezperate Housewives*, Ketika Aa Menikah Lagi, Karenamu Aku Cemburu, Catatan Hati Disetiap Sujudku, Mengejar-Ngejar Mimpi, Dikejar-Kejar Mimpi, Gara-Gara Indonesia, Diary Doa Aisyah Putri, Dia Siapa.

⁹² Biografi dan Profil Lengkap Asma Nadia, <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-asma-nadia/>, diakses pada tanggal 15 Agustus 2022 pukul 12:20 WIB.

3. Profil Novel *Rumah Tanpa Jendela*

Novel *Rumah Tanpa Jendela* merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang perjuangan hidup seorang gadis kecil bernama Rara yang mempunyai mimpi sederhana yaitu memiliki sebuah jendela di rumahnya. Berikut profil novel *Rumah Tanpa Jendela*:

Judul	: <i>Rumah Tanpa Jendela</i>
Penulis	: Asma Nadia
Penerbit	: Republika Penerbit
Tahun Terbit	: 2017
Genre	: Fiksi Domestik
Tebal Buku	: 215 halaman
Isbn	: 978-602-0822-85-3
Editor	: Triana Rahmawati/Indriani Grantika
Cover	: Resoluzi Media

B. Sinopsis Novel *Rumah Tanpa Jendela*

Rara adalah gadis kecil berusia 8 tahun, ia sangat menginginkan ada sebuah jendela di rumahnya yang kecil berdingding tripleks bekas disebuah perkampungan kumuh tempat para pemulung tinggal di Menteng pulo, Jakarta. Si mbok, neneknya Rara yang sakit-sakitan dan bapaknya bernama Raga yang mempunyai julukan ikan hias dan tukang sol sepatu, tidak memiliki cukup uang untuk membuat atau membeli jendela bekas.

Rara juga memiliki bude bernama Asih, ia tidak tahu jika budenya bekerja secara tidak halal yaitu sebagai seorang pelacur. Si mbok dan Raga tidak suka Asih tinggal bersama mereka karena pekerjaannya tersebut. Kondisi rumah mereka yang sudah sesak dengan barang bekas juga menjadi kendala penempatan jendela di rumah tersebut.

Akan tetapi, Rara tetap merajut mimpinya melalui imajinasi dan gambar-gambar rumah berjendela sederhana yang ia buat. Rara hanya ingin melalui jendela ia bisa melihat burung-burung yang berkicau dipagi hari, hujan yang turun atau sekedar menikmati sinar matahari pagi yang

menyentuh wajahnya. Bersama teman-teman sesama anak pemulung, sebelum mengamen atau ngojek payung jika hari sedang hujan, Rara sekolah di tempat sederhana khusus untuk anak jalanan belajar. Bangunan sekolah tersebut hanya berdinding tipis setinggi 1,5 meter dan beratap seng bekas, bu Alia adalah satu-satunya pengajar sukarelawan yang membimbing dan membina anak-anak pemulung tersebut.

Di tempat lain di perumahan mewah kota Jakarta ada seorang anak bernama Aldo berusia 10 tahun yang memiliki keterbelakangan mental. Ia merindukan seorang teman ditengah keluarganya yang sibuk dengan urusannya masing-masing. Aldo adalah anak bungsu dari pengusaha sukses, Pak Syafri dan Nyonya Ratna. Kakak tertua Aldo bernama Adam berusi 23 tahun adalah seorang vokalis group bandnya. Sedangkan kakak keduanya bernama Andini berusia 17 tahun dan malu memiliki adik seperti Aldo.

Kehadiran nenek Aisyah, ibunya pak Syafri yang baru datang dari Medan dan kini menetap di rumah pak Syafri menjadi penghiburan bagi Aldo. Nenek Aisyah sangat menyayangi Aldo. Dalam suatu peristiwa di sanggar lukis, Aldo berkenalan dengan Rara yang saat itu tengah mengojek payung dan terserempet mobil Aldo. Sejak saat itu mereka menjadi akrab, bahkan Rara dan beberapa teman lainnya menjadi sering bermain ke rumah Aldo. Walaupun Nyonya Ratna dan Andini agak terganggu dengan kehadiran teman-teman baru Aldo, namun karena pak Syafri mengizinkan jadi mereka tidak bisa melarang.

Suatu hari Andini merayakan ulang tahunnya yang ke 17 di gedung. Aldo bersama teman-teman barunya menari dan bernyanyi dipanggung. Kemudian Andini marah besar karena merasa dipermalukan oleh adiknya Aldo. Andini tidak suka karena semua orang menjadi tahu bahwa dia memiliki adik yang cacat.

Sementara itu, di perkampungan kumuh tempat tinggal Rara terjadi kebakaran yang mengakibatkan si mbok dan bapaknya koma. Rara sangat sedih, sebagian rumahnya sudah dimakan api. Si mbok dan bapaknya

terkena luka bakar yang parah dan dirawat di rumah sakit. Namun, keesokan harinya bapak Rara meninggal dunia. Sedangkan si mbok belum sadarkan diri. Sementara itu, Aldo yang merasa kecewa kepada Andini yang merasa malu memiliki adik autis, memutuskan untuk pergi dari rumah dan mengajak Rara juga. Sedangkan semua orang sibuk mencari mereka berdua. Aldo tetap tidak mau pulang meskipun Rara sudah membujuknya. Hari sudah larut dan turun hujan, mereka berdua kelaparan. Karena tidak memiliki uang untuk membeli makan akhirnya mereka mengojek payung.

Sudah larut malam, namun Rara dan Aldo tidak tahu harus pergi kemana. Saat itu, mereka dikejar oleh orang gila, hingga Aldo menyerah untuk terus berlari. Tepat pada waktunya Adam dan Bu Alia berhasil menyelamatkan Rara dan Aldo dari amukan orang gila itu. Keesokan harinya Rara terbangun dan sudah berada di rumah Aldo. Di rumah sakit si mbok siuman kembali, tak hentinya Rara mengucapkan syukur karena Allah telah mengabulkan do'anya. Rara dan neneknya tidak mempunyai tempat tinggal, karena itu ayah Aldo menyuruh mereka untuk tinggal di sebuah villa milik keluarga Aldo. Rara dan teman-teman pemulung lainnya kemudian disekolahkan oleh keluarga Aldo.

Sekarang Rara mengubur mimpinya untuk memiliki sebuah jendela, karena di villa tersebut banyak jendela dan dapat memandangi lingkungan sekitar yang indah. Ketika bude Asih mengetahui bahwa ayah Rara telah meninggal, ia memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai pelacur dan menemani Rara, juga si mbok untuk tinggal di villa.

C. Unsur Intrinsik dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela*

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita yang berasal dari dalam cerita itu sendiri. Unsur intrinsik novel *Rumah Tanpa Jendela* sebagai berikut:

1. Tema

Tema adalah ide pokok atau gagasan utama dalam sebuah cerita. Tema novel ini adalah impian seorang gadis kecil yang ingin mempunyai sebuah jendela di rumahnya. Hal ini terlihat dari penggalan cerita:

“Belum pernah Rara melihat jendela sedemikian indah. Mulai hari itu, ia punya sesuatu untuk diimpikan. Bapak dan Ibu harus tahu. “Pak... Pak!” Rara berlari menyusul langkah Bapak menuju rumah. “Ada apa to, Ra?”Gadis kecil itu melompat-lompat riang. Rambutnya yang tergerai berayun-ayun. “Rara ingin punya jendela!”. Bapa tertawa, Ibu yang menyambut di depan rumah juga. Sejak saat itu, goresan dibuku gambar berubah. Tak lagi bangunan reyot segi empat berwarna cokelat dengan satu pintu, melainkan dilengkapi dua jendela besar dengan pot bunga yang cantik”.

2. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan karakter atau watak tokoh. Tokoh dan penokohan dalam novel ini antara lain:

a. Rara

Anak perempuan berusia 8 tahun, berwajah manis dengan kulit sawo matang. Ia ramah kepada siapa saja dan juga periang. Ia tinggal bersama si mbok, bapak dan Ibunya di perkampungan kumuh dengan tumpukan sampah. Namun, karena suatu hal Bapak dan Ibu Rara meninggal dunia. Rara memimpikan memiliki sebuah jendela di rumahnya yang sempit tersebut.

1) Periang

“Gadis kecil itu melompat-lompat riang, rambutnya yang tergerai berayun-ayun”⁹³

2) Pekerja keras

⁹³ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 17.

“Mulai besok Rara bertekad akan bekerja lebih keras, mengamen, mengojek payung, mengelap mobil di perempatan”⁹⁴

3) Penurut

“Rara mengangguk, tidak berani melawan perintah Bapak.”⁹⁵

4) Rajin menabung

“Malamnya sebelum tidur, Rara mulai menghitung biaya yang menurutnya diperlukan unuk membeli jendela.”⁹⁶

b. Ibu Rara

Ibu Rara adalah sosok yang lemah lembut, penyayang dan agamis sebelum ia meninggal dunia setelah mengalami keguguran.

1) Lemah lembut dan penyayang

“Perempuan dengan wajah teduh itu menggenggam tangan sang anak....”

“Seperti membaca pikiran Rara, Ibu mulai mengusap-usap rambut anak semata wayangnya.”⁹⁷

2) Agamis

“Sudah sholat Dhuhur?”

“Shalat juga bisa menjadi penolong kita Ra kalau kita sedang susah”⁹⁸

c. Aldo

Anak lelaki berusia 10 tahun dan merupakan teman Rara. Ia anak bungsu dari keluarga Pak Syafri seorang pengusaha kayaraya. Aldo menderita autis yang tidak terlalu parah namun membuat ia kesulitan dalam berbicara dan tanpa sadar sering melakukan gerakan yang agak aneh. Pola pikirnya tetap normal dan ia merupakan anak yang baik hati dan tidak sombong.

⁹⁴ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 45.

⁹⁵ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 42.

⁹⁶ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 44.

⁹⁷ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 4.

⁹⁸ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 19.

“...buku-buku yang dibawakan Aldo dan Kak Adam ke sekolah yang menambah koleksi buku di sana.”

“Aldo bersikeras melewati hari belajarnya di sekolah hanya untuk menemani Rara.”⁹⁹

d. Nenek Aisyah

Wanita paruh baya yang baik hati, penyayang dan peduli terhadap lingkungannya. Ia merupakan nenek Aldo dan tinggal bersama keluarga Aldo.

“Nenek keluar dan menyapa teman-teman baru Aldo dengan senyum dan keriangannya yang melumerkan gunung salju sekalipun. Nenek memberikan kenyamanan kepada siapa saja yang mendekat, termasuk Rara”¹⁰⁰

e. Pak Syafri

Anak lelaki satu-satunya dari Nenek Aisyah. Ia mempunyai istri bernama Nyonya Ratna dan memiliki 3 orang anak yaitu Adam, Andini dan Aldo. Ia merupakan orang yang baik hati dan sangat mencintai keluarganya.

“Lembar kehidupan baru menanti Rara, Bude Asih, dan Simbok, di sebuah rumah peristirahatan milik keluarga Aldo yang kini dipercayakan kepada mereka.”¹⁰¹

f. Nyonya Ratna

Ia adalah istri pak Syafri, sebenarnya dia adalah orang yang baik namun karena sindiran teman-temannya ia jadi kurang suka kepada anak-anak pemulung yang sering bermain di rumahnya bersama Aldo. Namun, suatu kejadian menyadarkan dia betapa berharganya Aldo sebagai anak penyandang autis.

“Semua mendukung Mama untuk lebih sering berada di rumah dan mencurahkan perhatian terutama kepada si bungsu.”¹⁰²

⁹⁹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 71&119.

¹⁰⁰ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 58.

¹⁰¹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 184.

¹⁰² Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 183.

g. Adam

Cucu tertua nenek Aisyah, berusia 22 tahun dan memiliki grup band bersama teman-temannya. Ia sebagai vokalis dan suka menyanyikan lagu-lagu rock. Adam adalah anak yang baik hati dan cukup perhatian kepada keluarganya. Ia menyukai Bu Alia, guru sukarelawan di sekolah Rara.

“Adam lebih rajin menghabiskan waktu dengan Aldo. Anak muda itu bahkan membuang keinginan merokok hanya karena tak ingin menambah masalah kesehatan adiknya.”¹⁰³

h. Andini

Anak kedua pak Syafri berusia 17 tahun. Ia merasa malu karena memiliki adik seperti Aldo dan juga tidak menyukai teman-teman Aldo. Karena suatu kejadian ia menyesal telah berbuat jahat kepada adiknya.

“Kak Andini tidak pernah lagi memasang wajah serius dan tegang saat Aldo dan teman-temannya bermain di rumah. Gadis itu kini lebih memperhatikan adiknya.”¹⁰⁴

i. Si Mbok

Si mbok adalah neneknya Rara dan tinggal bersama Rara. Karena ia sering batuk-batuk jadi tidak banyak yang bisa ia lakukan. Ia hanya mengurus rumah dan putranya yaitu ayahnya Rara serta cucunya Rara yang sangat disayanginya.

j. Raga

Ia adalah ayahnya Rara, seorang duda yang bekerja sebagai tukang sol sepatu dan berjualan ikan hias. Ia baik dan sangat menyayangi Rara dan si Mboknya. Ia berusaha bekerja keras untuk mewujudkan mimpi Rara memiliki sebuah jendela di rumahnya yang sempit.

1) Pekerja keras

¹⁰³ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 130.

¹⁰⁴ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 182.

“Tapi Bapak sering pulang larut akhir-akhir ini. Mereka jarang ngobrol. Pagi-pagi sekali, sebelum Rara bangun, lelaki itu sudah berangkat”¹⁰⁵

2) Penyayang

“Meski Bapak dan Ibu selalu terlihat mengerjakan sesuatu, mereka cukup sayang padanya.”¹⁰⁶

“Bapak memeluknya, sebelumnya dia tak mengerti betapa besar keinginan anak satu-satunya untuk memiliki jendela.”¹⁰⁷

k. Asih

Asih adalah Budenya Rara dan merupakan adik dari Raga. Ia wanita cantik namun bekerja sebagai PSK. Oleh sebab itu, ayah Rara sangat tidak menyukai bude Asih. Meski demikian, sebenarnya bude Asih adalah orang yang baik dan menyayangi keluarganya.

“Sejak ada Bude kehidupan sedikit membaik. Perempuan itu murah hati, suka mengeluarkan uang dari dompetnya untuk Rara”¹⁰⁸

l. Bu guru Alia

Merupakan guru sukarelawan di sekolah singgah tempat Rara dan teman-temannya belajar. Ia wanita yang cantik dan ditengah kesibukannya kuliah ia menyempatkan waktu untuk menjadi guru sukarelawan di sekolah singgah. Ia ramah dan baik hati.

“Tapi Bu Alia begitu sang gadis memperkenalkan diri, tak hanya cantik, juga ramah dan lembut”

“Ada apa Ra? Bu Alia menegur lembut”¹⁰⁹

m. Akbar

1) Penakut

¹⁰⁵ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 37.

¹⁰⁶ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 13.

¹⁰⁷ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 73.

¹⁰⁸ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 42.

¹⁰⁹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 51-52.

“Akbar yang berbadan besar, baju-bajunya seperti susut ketika dipakai, hanya saja peenakut jika kepergok bapaknya di jalan”

2) Jail dan suka bercanda

“Akbar bukannya serius, malah seperti main tebak kata (mengejek Rafi yang gagap) dan membuat teman yang lain tertawa”¹¹⁰

n. Yati

Pendiam : “Yati si pendiam, dengan ibu yang kalau kumat suka meledak-ledak dan melempar berbagai barang di dekatnya”

o. Rafi

Tidak mudah tersinggung dan penyabar : “Tapi lagi-lagi Rafi nggak marah”¹¹¹

3. Alur

Alur adalah rangkaian terjadinya peristiwa yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam suatu karangan novel. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju. Hal ini dibuktikan dengan beberapa tahapan berikut ini.

a. Pengenalan cerita

Rara adalah anak perempuan yang tinggal di perumahan kumuh, hidup sederhana dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang ada. Ia hidup bersama kedua orang tua yang menyayanginya. Namun Rara berbeda dengan teman-temannya karena ia memiliki mimpi mempunyai sebuah jendela di rumah sempitnya. Tetapi ayah Rara tidak memiliki cukup uang untuk membelikannya jendela dan menganggap jendela kurang begitu penting. Berbeda dengan bapak, ibu Rara selalu mengajak Rara memasuki mimpinya dengan jalan lain dan mengajak Rara untuk selalu berdoa dan bersyukur kepada Allah Swt.

¹¹⁰ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 14&60.

¹¹¹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 14&60.

b. Timbulnya konflik

Tidak lama kemudian Rara kehilangan ibunya karena mengalami pendarahan akibat terpeleset dan juga harus kehilangan adik yang sedang dikandung ibunya. Ia juga harus ditinggalkan bude Asih yang diusir oleh bapak Rara karena melakukan pekerjaan yang tidak halal. Suatu hari saat Rara sedang mengojek payung, ia terserempet mobil. Mobil tersebut milik Aldo, seorang anak penderita autisme yang berasal dari keluarga berkecukupan. Sejak saat itu, Aldo bertanggungjawab dan menjadi sahabat baik Rara. Rara dan teman-temannya sering diajak bermain ke rumah Aldo yang mewah.

Adam, kakak Aldo dan nenek sangat senang atas kehadiran Rara dan teman-temannya karena dapat menemani Aldo bermain. Namun mamah Aldo kurang suka karena merasa terganggu dengan adanya teman-teman baru Aldo. Apalagi ketika acara ulang tahun Andini kakaknya Aldo, Andini merasa Aldo dan teman-temannya menghancurkan pesta ulang tahunnya dan membuat mamah Aldo semakin marah. Dilain waktu dan tempat, Bu Alia seorang guru sukarelawan di sekolah singgah tempat belajar Rara dan teman-temannya sedang bingung akan pasangan hidupnya. Ia dijodohkan oleh abah dan uminya serta mendesaknya untuk segera menikah.

c. Klimaks

Pada saat Rara dan teman-temannya berada di pesta ulang tahun Kak Andini, Rara mendapat kabar dari Bu Alia bahwa di perkampungan kumuh mereka sedang terjadi kebakaran. Rara diantar sopir keluarga Aldo bergegas pergi ke perkampungan, tetapi tidak dapat menemukan bapak dan simboknya. Keesokan harinya, Rara mendapat kabar bahwa bapak dan simboknya ebrada di rumah sakit. Namun, bapaknya tidak bisa diselamatkan karena mengalami luka bakar yang parah saat berusaha menyelamatkan simbok dari kebakaran.

Dilain tempat, Aldo kabur dari rumah karena mendengar mamahnya menyalahkan Aldo dan teman-temannya atas hilangnya sebuah cincin berlian. Padahal cincin tersebut ditemukan dan disimpan oleh suaminya. Tidak hanya itu, Andini juga memarahi Aldo karena memasuki kamarnya yang hanya berniat untuk meminta maaf atas kejadian yang membuat kakaknya marah. Aldo mengajak Rara kabur saat Rara sedang menjaga simboknya di rumah sakit.

d. Anti klimaks

Akhirnya penghuni rumah pun sadar bahwa Aldo telah kabur. Mamah dan Andini sangat menyesal dan merasa bersalah akan kaburnya Aldo. Mereka terus berdoa agar Aldo segera ditemukan. Adam dan bu Alia berusaha mencari Aldo dan Rara, yang kemudian ditemukan dipinggir jalan dan mereka sedang dikejar-kejar oleh orang gila. Selain itu, bu Alia sudah memutuskan hubungan dengan tunangannya dan ini merupakan kabar gembira bagi Adam yang sudah sejak lama menaruh perasaan pada bu Alia.

e. Penyelesaian

Setelah banyak kejadian menimpa Rara, ia tidak ingin terus larut dalam kesedihan. Ia ingin lebih dekat dengan Allah Swt agar hidupnya selalu diberikan kemudahan dan keberkahan. Setelah kejadian Aldo kabur, Mama Aldo dan Kak Andini semakin perhatian kepada Aldo. Mamahnya memutuskan untuk bekerja dari rumah karena ingin lebih baik dalam merawat Aldo. Rara, simbok dan bude Asih kini tinggal di villa milik keluarga Aldo. Perkampungan yang terbakar sudah mulai dibangun kembali.

4. Latar

- a. Latar tempat, merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar tempat yang terdapat dalam novel ini yaitu di Jakarta, lahan sampah dan kompleks pemakaman Cina, sebuah rumah

sempit di perkampungan kumuh, rumah Aldo, gedung/cafe, rumah sakit, pinggir jalan raya.

1) Jakarta

“Pemandangan langka di Jakarta, sebab tukang ikan hias lain sudah menggunakan gerobak dengan stoples-stoples kaca...”¹¹²

2) Lahan sampah dan kompleks pemakaman Cina

“Di lahan sampah itu, Rara, Rafi, Akbar dan yang lain berkejar-kejaran tak ingat waktu. Atau main petak umpet menggunakan nisan-nisan besar kuburan Cina yang dipenuhi rerumputan tinggi”¹¹³

3) Rumah sakit

“Di rumah sakit, setelah dibawa ke ruangan tertutup, perut Ibunya kini lebih rata”¹¹⁴

4) Sebuah rumah sempit

“Udara di dalam rumah sepetak terasa lebih menyengat dari biasa. Sudah beberapa hari langit mendung tanpa setetes air hujan pun yang jatuh”¹¹⁵

5) Rumah Aldo

“Sebersit perasaan asing memang sempat menyergap Rara saat sandal jepit lusuhnya menapaki rumah Aldo yang megah”¹¹⁶

6) Cafe

“Setengah jam kemudian mobil mewah Aldo berhenti di sebuah *cafe* besar”¹¹⁷

7) Pinggir jalan raya

“Rara melihat ke sekeliling, sepanjang jalan banyak warung.”¹¹⁸

¹¹² Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 18.

¹¹³ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 20-21.

¹¹⁴ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 39.

¹¹⁵ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 45.

¹¹⁶ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 57.

¹¹⁷ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 88.

¹¹⁸ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 160.

b. Latar waktu, merupakan waktu yang menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi. Latar waktu dalam novel ini yaitu waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari.

1) Pagi hari

“Paginya, ia tak lagi menemukan bayangan Bude Asih”¹¹⁹

2) Siang hari

“Sudah Sholat Dhuhur? Rara kecil mengganggu.”¹²⁰

3) Sore hari

“Hari mulai sore saat langkah Rara dan teman-teman melewati gedung sekolah bersejarah”¹²¹

4) Malam hari

“Malam itu, Rara berdoa agar awan-awan mendung menumpahkan hujan sederas-sederasnya”¹²²

c. Latar suasana, merupakan kondisi batin tokoh dalam cerita. Latar suasana dalam novel ini yaitu suasana menyedihkan, menyenangkan, mengecewakan, cemas dan gelisah.

1) Menyedihkan

“Rara menangis, suaranya habis. Usia Rara delapan tahun saat pertama merasakan semangat menguap dari tubuhnya. Isaknya tumpah selama sehari-hari”¹²³

2) Mengecewakan

“Gadis kecil itu melarikan langkahnya ke dalam rumah. Kecewa dan ingin menangis”¹²⁴

3) Menyenangkan/riang

“Anak-anak berhamburan keluar dari mobil dengan keriang yang tidak bisa disembunyikan”¹²⁵

¹¹⁹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 46.

¹²⁰ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 19.

¹²¹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 16.

¹²² Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 38.

¹²³ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 40.

¹²⁴ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 73.

¹²⁵ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 88.

4) Cemas dan gelisah

“Dalam cemas Rara mulai berteriak minta tolong”

“Pernyataan yang melahirkan kegelisahan hingga Rara sulit memicingkan mata di malam hari”¹²⁶

5. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal ini dibuktikan dengan penulis selalu menyebut tokoh dengan sebutan ia atau nama-nama tokoh pemeran dalam novel. Dan tidak menggunakan kata ganti aku, dia, dan lain-lain.

“Akbar dan Rafi sempat cemburu, menganggap Rara tidak akan peduli lagi pada mereka setelah punya teman bermobil. Syukurnya, perasaan itu disingkirkan jauh-jauh setelah menyaksikan sikap Rara yang tidak berubah. Masih menyapa dan mau bermain, tidak lantas jadi sombong. Rara juga mengajak mereka ke rumah Aldo.”¹²⁷

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini adalah bahasa Indonesia yang ringan dan mudah dipahami oleh pembaca disegala kalangan usia.

1) Personifikasi : “merasakan semangat menguap dari tubuhnya”¹²⁸

2) Hiperbola : “merasa hatinya seperti terlepas”¹²⁹

7. Amanat

Amanat yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* yaitu mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan bagaimanapun keadaannya. Kemudian bersabar ketika keinginan dan doa-doa kita belum dikabulkan oleh Allah Swt, karena ada doa lainnya yang lebih penting dalam hidup kita yang lebih dahulu

¹²⁶ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 179&142.

¹²⁷ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 61.

¹²⁸ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 40.

¹²⁹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 103.

dikalbulkan. Serta bersabar ketika mendapat ujian dan cobaan karena dibalik itu semua pasti ada hikmah yang tidak terduga.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi dan termasuk dalam bentuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dialog dan paparan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mencatat dan menganalisis data selama penelitian untuk mengumpulkan data seperti kutipan yang diperoleh dari teks novel.

Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* ini peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logikanya bahwa setiap komunikasi tentunya terdapat maksud (pesan) dalam sinyal komunikasinya, baik berupa perkataan (verbal), gerakan tubuh, atau suatu keadaan tertentu (non verbal).¹³⁰

Analisis isi (*content analysis*) yang digunakan adalah menurut Philip Mayring. Teknik penelitian ini membuat inferensi dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi merupakan salah satu metode untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik. Melalui analisis isi peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi media. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu membuat rumusan masalah, membuat kategori data,

¹³⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 231.

mengelompokkan data sesuai kategori, menginterpretasi dan mendeskripsikan, peninjauan kembali serta menarik kesimpulan.

Pada bab IV ini peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori pendidikan karakter yang tercantum dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi dan merupakan hasil kajian Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Berikut akan dipaparkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia:

Tabel 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Rumah Tanpa Jendela*

No	Nilai Karakter	Teks dalam Novel	Intensitas Kemunculan
1.	Religius (Memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dan hidup rukun terhadap penganut agama lain)	<p>Kutipan 1 “Di atas sajadah, usai shalat keduanya menengadahkan tangan, <u>bermunajat kepada-Nya di salah satu waktu terbaik terkabulnya doa.</u>” (hlm. 168)</p> <p>Kutipan 2 “Berdo’a, Ra... Mengaji minta sama Allah.” “Apa Allah selalu mengabulkan do’a?” Dia ingat perempuan yang melahirkannya tersenyum saat mendengar pertanyaan itu. <u>“Allah mendengar do’a, Ra. Allah nggak pernah menyia-nyiakan do’a yang meminta.”</u> (hlm. 4)</p> <p>Kutipan 3</p>	14 kali

		<p>“Pukul 18.00. Rara mengambil wudhu di kamar mandi yang ada di dalam HCU tempat Simbok dirawat. <u>Bersiap menunaikan shalat Maghrib.</u>” (hlm. 150)</p> <p>Kutipan 4</p> <p>“...Telunjuk Ibu berhenti. Surat Al-Anbiya ayat 83-84. Malam hening. <u>Hanya suara jernih Rara yang patah-patah mengaji.</u>” (hlm. 5)</p> <p>Kutipan 5</p> <p>“<u>Rara meneruskan ayat Al-Qur’an yang dibacanya.</u> InshaAllah tidak lama lagi dia akan selesai. Selama menunggu sosok yang dicinta, Nenek dan Aldo datang hampir tiap hari. <u>Biasanya mereka akan membaca Al-Qur’an bersama,</u> setelah itu baru mengobrol.” (hlm. 82)</p> <p>Kutipan 6</p> <p>“<u>Nenek mengambil sebuah Al-Qur’an.</u> Tidak lama suara merdunya terdengar. Lantunan Nenek yang jernih membawa bayangan Ibu ke benak Rara.” (hlm. 34-35)</p> <p>Kutipan 7</p> <p>“<u>Rara bersyukur tidak pernah menghentikan doa-doanya.</u> Mungkin selama ini caranya salah, sampai Ibu Alia meluruskan. Mungkin juga Allah menunda mengabulkannya termasuk permohonan kesembuhan Simbok <u>agar Rara lebih mensyukuri kebersamaan dengan sang nenek.</u>” (hlm. 183)</p> <p>Kutipan 8</p> <p>“Memang agak telat karena</p>
--	--	--

		<p>usianya sudah hampir sembilan tahun. Tapi tak apa. <u>Rara bersyukur Allah mempertemukannya dengan Bu Alia.</u>” (hlm. 52)</p> <p>Kutipan 9 “Bahwa dia dan teman-temannya berpijak di atas tanah yang berbeda, dulu Rara tak pernah memusingkan. Yang dia tahu, meski Bapak dan Ibu selalu terlihat mengerjakan sesuatu, mereka cukup sayang padanya. Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan tercatat dimemori. Bapak dan Ibu tidak pernah memukul. <u>Ketika lebih besar, Rara baru mensyukuri hal ini. Di antara teman-teman, mungkin tidak banyak yang seberuntung Rara.</u>” (hlm. 13)</p> <p>Kutipan 10 “Meski capek, <u>bapakku tidak pernah memukul, batin Rara. Setiap hari, pagi-pagi sekali, Bapak sudah mendorong gerobak berangkat memulung. Ibu juga tidak pernah teriak-teriak seperti Ibu Yati yang kata orang-orang rada sarap. Kalau sudah selesai dengan pekerjaan rumah, Ibu akan mengajari mengaji atau menemani menggambar.</u>” (hlm. 16)</p> <p>Kutipan 11 “Unik, <u>bagaimana persahabatan mereka bisa terjalin. Bagi Rara, Aldo adalah perwujudan doa yang tidak pernah diminta. Seperti hadiah, atau bonus dari Allah. Sebelum Ibu meninggal impiannya hanyalah memiliki sepasang jendela. Ia tidak pernah berpikir hidup akan lebih menyenangkan jika memiliki teman baru seperti Aldo.</u>” (hlm.</p>
--	--	--

		<p>56)</p> <p>Kutipan 12 <u>“Bagaimana orang tua bisa lupa saat mereka memohon kepada Allah agar mendapatkan karunia terindah itu? Bagaimanapun rupa, warna kulit, atau kondisi yang Sang Pencipta berikan, mereka tetap anugerah yang bisa berprestasi dan membanggakan jika diterima oleh tangan-tangan penuh syukur. Sebab siapa pun tahu, ada begitu banyak tangan lain yang tetap menengadah dalam penantian panjang untuk pemberian Allah yang satu itu. Padahal belasan bahkan puluhan tahun telah berlalu semenjak kali pertama mereka meminta.”(hlm. 155)</u></p> <p>Kutipan 13 <u>“Sementara matanya menyaksikan ibu-ibu lain yang memiliki anak <i>down syindrom</i>, namun mampu mengelap air liur yang menetes dan mencium pipi yang menggantung itu dengan sepenuh perasaan. Tak pernah letih meski dibandingkan Aldo, anak-anak mereka lebih lemah tak berdaya.”(hlm. 178-177)</u></p> <p>Kutipan 14 <u>“Supaya miskin di dunia tidak memanjang hingga di akhirat kelak. Itu sebabnya dia marah dan tidak bisa menerima kelakuan <i>Asih yang menjual diri</i> hanya agar hidup senang, bisa makan enak, dan membeli ini itu.” (hlm. 109)</u></p>	
2.	Kerja keras (Perilaku yang menunjukkan)	<p>Kutipan 15 <u>“Sebenarnya bisa saja bilang ke Bapak. Tapi Bapak sering pulang larut akhir-akhir ini. Mereka jarang ngobrol. Pagi-pagi sekali</u></p>	7 kali

<p>upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan baik)</p>	<p><u>sebelum Rara bangun, lelaki itu sudah berangkat.” (hlm. 37)</u></p> <p>Kutipan 16</p> <p>“Selebihnya sama saja. Bapak masih memulung atau menjual ikan hias di dalam pikulan kayu. <u>Pemandangan langka di Jakarta, sebab tukang ikan hias lain sudah menggunakan gerobak dengan stoples-stoples kaca atau beragam kantong plastik yang digantungkan dan berisi ikan.” (hlm. 18)</u></p> <p>Kutipan 17</p> <p>“<u>Selama masih ada waktu, gadis itu tidak akan menyerah. Untuk sebuah harapan, yang diperlukan adalah ikhtiar dan doa!” (hlm. 30)</u></p> <p>Kutipan 18</p> <p>“<u>Mungkin suatu hari, dia ingin punya sekolah sendiri agar anak-anak tak mampu lain bisa belajar gratis, seperti dia dulu. Atau meneruskan semangat Bu Alia dengan memperbanyak rumah baca bagi anak-anak miskin, agar mereka tahu begitu banyak sisi indah dan menakjubkan di dunia ini.” (hlm. 184-185)</u></p> <p>Kutipan 19</p> <p>“<u>Tapi jendela tetap penting. Dia tidak ingin mencoret impian yang satu itu. Mereka tidak punya apa-apa. Jika ketakutan merampas setiap cita-cita dan impian, lalu apa yang tersisa bagi mereka yang tak punya.” (hlm. 77)</u></p> <p>Kutipan 20</p> <p>“Rara diam saja. Suara tawa yang menyertai kalimat-kalimat sinis dari teman-teman sekelas lain</p>
---	--

		<p><u>tidak menggoyahkan keinginan gadis berambut panjang itu.”</u> (hlm. 78)</p> <p>Kutipan 21</p> <p>“Tapi jendela tetap penting. Dia tidak ingin mencoret impian yang satu itu. Mereka tidak punya apa-apa. Jika ketakutan merampas setiap cita-cita dan impian, lalu apa yang tersisa bagi mereka yang tak punya. <u>Rara tetap ingin punya jendela. Satu saja.”</u> (hlm. 77)</p>	
3.	<p>Bersahabat/komunikatif (Sikap yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain)</p>	<p>Kutipan 22</p> <p>“...Rara sempat khawatir pertanyaan Akbar akan mengakibatkan ibu guru mereka mengurungkan niat mengajar. <u>Syukurlah, ternyata Bu Alia hanya tersenyum.”</u> (hlm. 50)</p> <p>Kutipan 23</p> <p>“...Syukurnya, perasaan itu disingkirkan jauh-jauh setelah menyaksikan sikap Rara yang tidak berubah. <u>Masih menyapa dan mau bermain, tidak lantas jadi sombong.”</u> (hlm. 61)</p> <p>Kutipan 24</p> <p>“Alhamdulillah. Beruntung dapat teman sebaik Aldo. Disayang pula oleh Neneknya, yang walaupun selalu ke mana-mana dengan mobil mentereng, <u>tapi penampilannya sangat bersahaja.”</u> (hlm. 100)</p> <p>Kutipan 25</p> <p>“...Gelak tawa terdengar. Rara buru-buru meneruskan. Janji nggak boleh seperti yang barusan. <u>Janji nggak boleh ngeledekin Aldo kalau dia bicara.”</u> (hlm. 61)</p> <p>Kutipan 26</p>	8 kali

		<p>“...<u>Mengelus rambut sang cucu yang hitam berombak.</u> Menyampaikan kabar duka tidak pernah mudah. Bagaimana Rara sanggup menerima berita getir ini?” (hlm. 118)</p> <p>Kutipan 27</p> <p>“<u>Lalu jemarinya yang kurus akan hinggap dikepala, membelai rambut panjang Rara dengan sayang.</u>” (hlm. 31)</p> <p>Kutipan 28</p> <p>“Sebuah kantong plastik hitam ditangan terasa hangat dan berbau sedap. <u>Nasi rendang buat Ibu dan adik. Akhirnya terbeli.</u>” (hlm. 38)</p> <p>Kutipan 29</p> <p>“<u>Yang dia tahu, meski Bapak dan ibu selalu terlihat mengerjakan sesuatu, mereka cukup sayang padanya.</u> Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan tercatat dimemori. Bapak dan Ibu tidak pernah memukul.” (hlm. 13)</p>	
4.	Tanggung jawab (Sikap dan perilaku untuk melaksanakan semua tugas dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan)	<p>Kutipan 30</p> <p>“Bukannya anak band itu identik dengan minuman keras dan <i>drugs</i>? Uupss. Pertanyaan itu! Alia kontan menutup bibir. Mereka memang mulai akrab, tetapi bagaimanapun usia pertemanan yang terjalin masih seumur jagung. Tetapi lelaki yang suka mengenakan jaket kulit itu tidak tersinggung. Santai saja saat memberikan jawaban. <u><i>Drugs?</i> Nggak lah. Ngerokok aja aku nggak kok.</u>” (hlm. 66)</p> <p>Kutipan 31</p> <p>“Dia harus kuat, percuma menangis. Dia harus kuat, lebih baik berdoa. <u>Ibu dulu sering</u></p>	6 kali

		<p><u>mengulang-ulang nasihat ini padanya.</u> “Berdo’a, Ra... Mengaji minta sama Allah.” (hlm. 4)</p> <p>Kutipan 32</p> <p>“Sudah shalat Dhuhur?”</p> <p><u>Rara kecil mengangguk.</u> Rambutnya bergoyang-goyang. Ibu tidak pernah bosan mengingatkan shalat. “Shalat itu amal pertama yang ditanyai Allah, Ra. Shalat juga bisa menjadi penolong kita, Ra... kalau kita sedang susah.” (hlm. 19)</p> <p>Kutipan 33</p> <p>“<u>Adam lebih rajin menghabiskan waktu dengan Aldo.</u> Anak muda itu bahkan membuang keinginan merokok jauh-jauh, hanya karena tak ingin menambah masalah kesehatan adiknya. Penuh kasih, dia mengajak si bungsu ke kamar untuk mendengarkan musik. Adam bahkan merelakan gitar yang sebelumnya tidak pernah disentuh siapa pun, untuk dimainkan tangan-tangan kecil Aldo.” (hlm. 130)</p> <p>Kutipan 34</p> <p>“<u>Hidup mereka susah.</u> Masih ada utang biaya rumah sakit istrinya yang jatuh dan pendarahan, harus dibayarnya entah ke berapa tetangga. Bisa makan sehari-hari sudah alhamdulillah.” (hlm. 74)</p> <p>Kutipan 35</p> <p>“Ya. Bapaknya pahlawan. Lelaki yang tidak mementingkan keselamatan sendiri. <u>Sosok sederhana yang kuat dan bertanggung jawab.</u> Tidak pernah dia melihat Bapak memarahi Ibu, ketika perempuan itu masih</p>
--	--	---

		bersama mereka dulu....” (hlm. 124)	
5.	Gemar membaca (Membiasakan diri meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang mengandung kebaikan bagi diri kita)	<p>Kutipan 36</p> <p>“...<u>Gadis kecil itu senang belajar. Dia suka membaca, seperti ia gemar menggambar.</u> Apalagi ada yang akan memberi nilai dikertas gambarnya.” (hlm. 52-53)</p> <p>Kutipan 37</p> <p>“Ah, Ibunya memang cerdas. Tidak seperti kebanyakan ibu teman-temannya yang suka ngumpul dan ngobrol tidak karuan, <u>ibunya suka membaca. Jika Bapak pulang memulung, Ibu akan memilah hasil pencarian hari itu, dan memisahkan majalh atau koran-koran bekas. Membacnya sebelum dijual lagi.</u>” (hlm. 11)</p> <p>Kutipan 38</p> <p>“<u>Dia berutang kepada Aldo. Kalau bukan karena adiknya, dia tidak akan banyak membaca, dan kalau tidak membaca, dia mungkin tidak punya sesuatu yang mengesankan Ibu guru cantiknya Rara saat mereka bercakap-cakap.</u>” (hlm. 133)</p> <p>Kutipan 39</p> <p>“<u>Sejak itu, dia rajin melahap berbagai informasi tentang autis. Buku-buku yang dibeli Papa untuk Mama lebih sering berada di kamar Adam.</u> Padahal waktu itu dia baru kelas satu SMP dan harus berjuang dengan begitu banyak kosakata yang tidak dimengerti.” (hlm. 130)</p> <p>Kutipan 40</p> <p>“Seperti mendapatkan anugerah akan mimpi yang tak pernah dicatatnya, hari itu Rara mulai</p>	5 kali

		sekolah. <u>Memang agak telat karena usianya sudah hampir sembilan tahun. Tapi tak apa.</u> ” (hlm. 52)	
6.	Peduli lingkungan (Sikap dan perilaku mencegah kerusakan alam disekitar kita serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi)	<p>Kutipan 41</p> <p>“Padahal ia benci perokok. Sungguh, sulit membayangkan anak-anaknya dan dia akan hidup serumah dengan seseorang yang menebar racun ke udara. <u>Teman-teman Alia hafal betul kebiasaannya, yakni berani menegur mereka yang merokok di sekitarnya.</u>” (hlm. 29)</p> <p>Kutipan 42</p> <p>“Itu karena kita nggak tahu bedanya kalau punya jendela. <u>Bu Alia juga bilang kan, itu syarat rumah sehat.</u>” (hlm. 76)</p> <p>Kutipan 43</p> <p>“Gaya Kak Adam dengan jaket kulitnya juga sudah persis penyanyi-penyanyi di TV. Bedanya, <u>Rara tidak pernah melihat pemuda itu atau teman-teman satu bandnya mengepulkan asap rokok.</u>” (hlm. 85)</p>	3 kali

Berdasarkan instrumen pengumpulan data pada tabel di atas, terdapat 6 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Yaitu nilai religius, kerja keras, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

Peneliti membagi nilai pendidikan karakter menjadi dua macam, yaitu nilai prioritas dan nilai pendukung berdasarkan intensitas kemunculan dalam teks novel. Nilai pendidikan karakter prioritas dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* ada 4 yaitu nilai religius, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai pendidikan

karakter pendukung ada 2, yaitu nilai gemar membaca dan peduli lingkungan.

B. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela*

Pada pembahasan ini, peneliti akan fokus pada mendeskripsikan sekaligus menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter prioritas yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Berikut nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Rumah Tanpa Jendela*.

Nilai pendidikan karakter prioritas ada 4, yaitu :

1. Nilai Karakter yang Mengandung Nilai Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹³¹ Karakter religius sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik, karena menjadi pondasi berperilaku baik yang menjadi kebiasaan sehari-hari. Selain itu, karakter religius ini berdampak pada perilaku taat beribadah, suasana yang bernuansa religius, serta hubungan antar warga yang dilandasi semangat nilai-nilai agama dan harmonis.

Terdapat beberapa nilai religius yang terkandung dalam novel, antara lain: berdoa, berprasangka baik kepada Allah, rajin beribadah/sholat, mengaji, bersyukur dan taat pada aturan agama. Berikut paparan nilai-nilai tersebut secara lebih terperinci :

a. Berdo'a

Berdo'a adalah bentuk ibadah manusia kepada Allah Swt yang memuat permohonan, harapan, dan permintaan yang berkaitan dengan kebaikan. Berdo'a artinya manusia membutuhkan pertolongan Allah Swt agar diberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan.

¹³¹ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori...*, hlm. 101.

Berdo'a berarti meminta kepada Allah supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan. Doa merupakan inti dari ibadah, karena merupakan pengakuan atas keterbatasan kemampuan seorang hamba dan pengakuan akan kebesaran Allah.¹³² Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap berdo'a oleh Rara yaitu:

Kutipan 1

“Di atas sajadah, usai shalat keduanya menengadahkan tangan, bermunajat kepada-Nya di salah satu waktu terbaik terkabulnya doa.”¹³³

Pada kutipan tersebut menunjukkan suasana dimana seorang Ibu dan Nenek selesai melaksanakan shalat malam atau tahajud. Kemudian mereka berdo'a untuk keselamatan Aldo yang pergi dari rumah. Aldo merupakan anak autis dan pada suatu hari ia pergi meninggalkan rumah karena suatu hal. Itu membuat orang tuanya merasa bersalah karena kurang memperhatikan Aldo selama ini.

Sementara anggota keluarga yang lain mencari keberadaan Aldo, Ratna ibu dari Aldo dan Nenek berdo'a meminta kepada Allah agar anaknya cepat ditemukan dalam keadaan selamat. Di sini mengingatkan kepada kita bahwa sebagai manusia, setelah ikhtiar selanjutnya kita berdo'a dan tawakal atas segala sesuatu yang telah ditakdirkan Allah Swt.

b. Berprasangka baik kepada Allah Swt

Manusia tidak pernah lepas dari masalah. Setelah satu masalah selesai, akan ada masalah lain yang muncul. Pada kondisi seperti ini, sikap yang sangat dibutuhkan adalah berprasangka baik kepada Allah. Berbaik sangka pada Allah artinya selalu menyadari bahwa ketetapan Allah adalah ketetapan terbaik.

¹³² Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 11.

¹³³ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hlm. 168.

Husnudzon atau berprasangka baik secara bahasa berasal dari bahasa Arab, *husnu* yang artinya baik dan *az-dzon* artinya *prasangka*. Berprasangka baik adalah sikap serta cara pandang dengan melihat sesuatu secara positif dan dibekali dengan hati yang bersih serta tindakan yang baik. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut ditunjukkan oleh Ibu Rara yaitu:

Kutipan 2

“Berdo’a, Ra... Mengaji minta sama Allah.”

“Apa Allah selalu mengabulkan do’a?” Dia ingat perempuan yang melahirkannya tersenyum saat mendengar pertanyaan itu. “Allah mendengar do’a, Ra. Allah nggak pernah menya-nyiakan do’a yang meminta.”¹³⁴

Berbaik sangka tidak hanya ditunjukkan ketika menghadapi masalah saja, tetapi juga ketika berdoa yang diwujudkan dengan tetap mengulang doa tersebut dengan penuh keyakinan Allah akan mengabulkan. Apapun yang akan terjadi sebagai jawaban dari doa-doa yang kita panjatkan adalah ketetapan dan rencana Allah yang terbaik. Selalu ada hikmah dibalik segala sesuatu yang terjadi.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ibu Rara meyakinkan Rara agar senantiasa berdoa kepada Allah Swt dan berprasangka baik bahwa Allah akan mengabulkan doanya. Ibu Rara menekankan bahwa Allah swt tidak akan menya-nyiakan doa seorang hamba yang meminta. Namun, terkadang ada doa-doa yang lebih penting yang harus didahulukan.

Muhammad Yatimin Abdullah mengungkapkan bahwa Allah Maha dekat, sedekat urat leher. Oleh karenanya, Allah pasti mendengar pinta hambanya. Allah tidak pernah menyalahi janjinya, cepat atau lambat doa dari hamba-Nya pasti dikabulkan, asal tahu tata caranya berdoa yaitu jangan tergesa-gesa meminta untuk dikabulkan.¹³⁵

¹³⁴ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 4.

¹³⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*. (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 203.

c. Rajin beribadah/rajin sholat

Sholat merupakan Rukun Islam yang kedua. Sholat adalah tiang agama dan amalan pertama yang akan ditanyai di akhirat kelak. Ibadah sholat adalah kewajiban bagi setiap manusia yang beragama Islam sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut yaitu ditunjukkan oleh Rara dan keluarganya:

Kutipan 3

“Pukul 18.00. Rara mengambil wudhu di kamar mandi yang ada di dalam HCU tempat Simbok dirawat. Bersiap menunaikan shalat Maghrib.”¹³⁶

Pada kutipan tersebut Rara sedang menunggu Simbok yang masih koma pasca kebakaran di perkampungannya. Meskipun kini kedua orang tuanya sudah meninggal, Rara tetap melaksanakan kewajibannya untuk beribadah karena ketika orang tuanya masih hidup selalu mengajarkan dan mengingatkan Rara untuk taat dalam beribadah salah satunya shalat.

Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa shalat baiknya dikerjakan diawal waktu dalam keadaan apapun baik senang maupun terkena musibah. Ditunjukkan dengan Rara sudah mengambil wudhu pada saat masuk waktu shalat Maghrib yaitu pukul 18.00 dan bersiap-siap melaksanakan shalat Maghrib. Seperti Rara meski sedang menunggu orang terkasihnya di dalam ruang HCU ia tidak mengulur-ngulur waktu untuk melaksanakan shalat.

d. Mengaji

Amalan baik lain dalam ajaran Islam yaitu membaca Al-Qur'an atau mengaji. Mengaji dapat membuat hati menjadi tenang dan penawar berbagai macam penyakit hati. Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw

¹³⁶ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 150.

melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Muslim. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut yaitu:

Kutipan 4

“Rara bacakan ayat Qur'an untuk memohon kesembuhan ya? Masih ingat?” Jemari Ibu yang bergetar, susah payah membuka halaman Al-Qur'an yang dibawakan Rara ke pembaringan. Telunjuk Ibu berhenti. Surat Al-Anbiya ayat 83-84. Malam hening. Hanya suara jernih Rara yang patah-patah mengaji.¹³⁷

Kutipan 5

“Selama menunggui sosok yang dicinta, Nenek dan Aldo datang hampir tiap hari. Biasanya mereka akan membaca Al-Qur'an bersama, setelah itu baru mengobrol. Sebelum pulang, Nenek akan memimpin memanjatkan doa, agar tubuh yang kini terbaring itu segera sembuh.”¹³⁸

Kutipan 6

“Nenek mengambil sebuah Al-Qur'an. Tidak lama suara merdunya terdengar. Lantunan Nenek yang jernih membawa bayangan Ibu ke benak Rara.”¹³⁹

Kutipan tersebut menunjukkan peran seorang Ibu yaitu mendidik anak-anaknya, salah satunya adalah mengajarkan anak membaca Al-Qur'an atau mengaji. Rara bisa mengaji karena selalu diajari oleh ibunya. Dengan mengaji, menjadi perantara doa-doa kita dikabulkan oleh Allah Swt. Selain itu, mengaji juga merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Membaca Al-Qur'an dapat menjadi amalan penolong kita yang dapat menerangi alam kubur kelak.

Ketika dihadapkan pada suatu musibah atau ujian, Allah memberikan isyarat kepada kita yaitu untuk terus mendekatkan diri kepada-Nya. Mengaji adalah obat segala penyakit hati, termasuk

¹³⁷ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 4-5.

¹³⁸ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 82.

¹³⁹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 34.

obat dari rasa sedih. Saat Rara bersedih karena kehilangan Bapaknya dan Simboknya masih koma, Nenek Aldo menghibur Rara dengan membaca Al-Qur'an untuk memberikan ketenangan kepada Rara.

e. Bersyukur

Bersyukur adalah cara manusia mengungkapkan rasa terima kasih atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt. Salah satu sikap syukur sebagai wujud manifestasi dari kenikmatan rahmat Allah, dengan mengucapkan *hamdallah*. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut ditunjukkan oleh karakter Rara yaitu:

Kutipan 7

“Rara bersyukur tidak pernah menghentikan doa-doanya. Mungkin selama ini caranya salah, sampai bu Alia meluruskan. Mungkin juga Allah menunda mengabulkannya termasuk permohonan kesembuhan Simbok agar Rara lebih mensyukuri kebersamaan dengan sang nenek.”¹⁴⁰

Kutipan 8

“Seperti mendapatkan anugerah akan mimpi yang tak pernah dicatatnya, hari itu Rara mulai sekolah. Memang agak telat karena usianya sudah hampir sembilan tahun. Tapi tak apa. Rara bersyukur Allah mempertemukannya dengan bu Alia. Setelah Ibu pergi, Rara sempat merasa tidak akan bisa tertawa dan bergembira lagi. Tapi hari ini ia tahu Allah ternyata tidak membiarkan hamba-Nya murung terus-menerus. Pada saatnya mendung akan berlalu.”¹⁴¹

Kutipan pertama menunjukkan rasa syukur Rara karena tidak pernah berhenti ikhtiar dan berdoa kepada Allah Swt. Bersyukur karena simbok Rara akhirnya sadarkan diri setelah mengalami koma yang cukup lama karena insiden kebakaran di perkampungan Menteng Pulo yang menyebabkan Rara kehilangan Bapaknya untuk selamanya saat menyelamatkan Simbok. Serta

¹⁴⁰ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 183.

¹⁴¹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 52.

Rara dan teman-temannya harus kehilangan tempat tinggal mereka yang habis dilahap si jago merah. Ia mendapatkan kesempatan untuk lebih lama lagi hidup bersama Simbok dan harus lebih bersyukur lagi kebersamaan dengan Simbok apapun keadaannya.

Kutipan kedua menunjukkan sikap Rara yang sangat bersyukur karena bisa bersekolah seperti anak-anak pada umumnya, menuntut ilmu walaupun agak telat dengan bersungguh-sungguh dalam belajar. Karena menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan tidak ada kata terlambat untuk memulai belajar dimanapun tempatnya. Bersekolah dianggap Rara sebagai anugerah dari Allah karena ia tidak pernah mencatat impian untuk bersekolah. Juga menjadi penawar rasa sedih Rara setelah ditinggal ibunya. Rara meyakini pada saatnya mendung akan berlalu sama halnya dengan rasa sedihnya.

Kutipan 9

“Bahwa dia dan teman-temannya berpijak di atas tanah yang berbeda, dulu Rara tak pernah memusingkan. Yang dia tahu, meski Bapak dan Ibu selalu terlihat mengerjakan sesuatu, mereka cukup sayang padanya. Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan tercatat dimemori. Bapak dan Ibu tidak pernah memukul. Ketika lebih besar, Rara baru mensyukuri hal ini. Di antara teman-teman, mungkin tidak banyak yang seberuntung Rara.”¹⁴²

Kutipan 10

“Meski capek, bapakku tidak pernah memukul, batin Rara. Setiap hari, pagi-pagi sekali, Bapak sudah mendorong gerobak berangkat memulung. Ibu juga tidak pernah teriak-teriak seperti ibu Yati yang kata orang-orang rada sarap. Kalau sudah selesai dengan pekerjaan rumah, Ibu akan mengajari mengaji atau menemani menggambar.”¹⁴³

Dua kutipan di atas menunjukkan sikap bersyukur Rara atas karunia Allah memiliki kedua orang tua yang sangat baik dan penyayang. Ditunjukkan pengarang melalui sikap Rara yang

¹⁴² Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 13.

¹⁴³ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 16.

menyadari bahwa dirinya lebih beruntung dibandingkan dengan teman-temannya. Orang tua teman-temannya terkadang suka memukul dan berkata kasar. Sedangkan Bapak dan ibunya walaupun capek nekerja tidak sampai berkata kasar atau memukul putri kesayangannya.

Kutipan 11

“Unik, bagaimana persahabatan mereka bisa terjalin. Bagi Rara, Aldo adalah perwujudan doa yang tidak pernah diminta. Seperti hadiah, atau bonus dari Allah. Sebelum Ibu meninggal impiannya hanyalah memiliki sepasang jendela. Ia tidak pernah berpikir hidup akan lebih menyenangkan jika memiliki teman baru seperti Aldo.”¹⁴⁴

Kutipan di atas menunjukkan sikap bersyukur memiliki teman seperti Aldo. Meskipun penyandang autis, Rara sangat mensyukuri kehadirannya. Karena darinya ia merasakan artinya ketulusan dalam berkawan. Walaupun Aldo berasal dari keluarga kaya, tetapi Rara tidak pernah memanfaatkan persahabatan mereka untuk kepentingannya sendiri.

Kutipan 12

“Bagaimana orang tua bisa lupa saat mereka memohon kepada Allah agar mendapatkan karunia terindah itu? Bagaimanapun rupa, warna kulit, atau kondisi yang Sang Pencipta berikan, mereka tetap anugerah yang bisa berprestasi dan membanggakan jika diterima oleh tangan-tangan penuh syukur. Sebab siapa pun tahu, ada begitu banyak tangan lain yang tetap menengadahkan dalam penantian panjang untuk pemberian Allah yang satu itu. Padahal belasan bahkan puluhan tahun telah berlalu semenjak kali pertama mereka meminta.”¹⁴⁵

Kutipan 13

“Sementara matanya menyaksikan ibu-ibu lain yang memiliki anak *down syndrom*, namun mampu mengelap air liur yang menetes dan mencium pipi yang menggantung itu dengan sepenuh perasaan. Tak pernah letih meski

¹⁴⁴ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 56.

¹⁴⁵ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 155.

dibandingkan Aldo, anak-anak mereka lebih lemah tak berdaya.”¹⁴⁶

Dari kedua kutipan di atas, mengandung nilai mensyukuri karunia Allah atas kehadiran seorang anak dalam keluarga. Pengarang berusaha menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa anak merupakan titipan Allah. Seperti apapun kekurangan yang ada pada si anak, tetaplah ia anugerah yang membanggakan jika diterima dengan rasa syukur. Sebab banyak orang yang menanti kehadiran akan sampai bertahun-tahun tetapi belum dikaruniai.

Dari berbagai kutipan di atas, pengarang mencoba menyampaikan nilai syukur kepada Allah melalui peristiwa-peristiwa dan perkataan yang diucapkan dari para tokoh. Dari semuanya itu dapat dipahami bahwa syukur adalah pengelolaan seorang hamba atas berbagai nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Semua nikmat baik yang terlihat atau tidak harus disyukuri. Meskipun itu adalah sebuah kekurangan, namun hakikatnya adalah kempurnaan yang Allah hadirkan.

f. Taat pada aturan agama

Aturan dalam agama dibuat agar terjadi keteraturan dalam hidup di dunia. Aturan tidak untuk mengekang manusia, sebaliknya untuk membebaskan manusia dari kesalahan dan keterpurukan hidup. Sikap taat terhadap aturan agama akan menyelamatkan hidup manusia. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut ditunjukkan oleh karakter Bapak yaitu:

Kutipan 14

“Supaya miskin di dunia tidak memanjang hingga di akhirat kelak. Itu sebabnya dia marah dan tidak bisa menerima kelakuan Asih yang menjual diri hanya agar hidup senang, bisa makan enak, dan membeli ini itu. Atau membiarkan saudara sedarahnya itu mendekati Rara. Yang haram tak

¹⁴⁶ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 176-177.

pernah berkah. Dia harus melindungi Rara agar tidak tergiur gaya hidup budenya.”¹⁴⁷

Sikap Bapak yang tidak setuju dengan pekerjaan bude Asih sebagai PSK atau menjual diri agar mendapat uang secara cepat karena hal tersebut telah melanggar aturan agama. Menunjukkan bahwa Bapak taat terhadap aturan agama. Bapak lebih memilih hidup miskin di dunia daripada memakan sesuatu yang haram dan mendapat siksaan di akhirat kelak.

Pada kutipan tersebut pengarang juga ingin menyampaikan tentang Taqwa kepada Allah melalui tokoh Raga (bapak Rara) yang melarang dan tidak suka Asih mencari uang dengan cara yang haram. Terlebih lagi memberikan nafkah tersebut kepada ibu dan putri semata wayangnya. Pekerjaan melacur adalah perbuatan yang dilarang Allah dan tidak halal hasilnya. Jika sesuatu yang tidak halal kita makan maka tidak akan berkah bagi hidup kita.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 29, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Seseungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Dari ayat tersebut Allah menganjurkan hambanya untuk mencari nafkah dengan cara yang halal dan melarang memakan harta dengan jalan yang batil. Itu merupakan salah satu perbuatan taqwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Nilai Karakter yang Mengandung Nilai Kerja Keras

Kerja keras adalah sikap terpuji yang harus ada pada setiap individu untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Sikap kerja keras merupakan kunci untuk menggapai cita-cita dan kesuksesan yang

¹⁴⁷ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 109.

diimpikan oleh setiap orang. Oleh karena itu, sikap kerja keras harus ada pada setiap individu sehingga akan tumbuh rasa optimis dan berpikiran positif dalam menjalankan kehidupan. Motivasi diperlukan untuk menumbuhkan semangat dalam diri dalam meraih sesuatu yang ingin dicapai.¹⁴⁸

Terdapat beberapa nilai kerja keras dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, antara lain: sikap bersungguh-sungguh, pantang menyerah, memiliki cita-cita, dan teguh pendirian. Berikut paparan nilai-nilai tersebut secara lebih terperinci :

a. Bersungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh artinya salah satu sikap bekerja dengan giat dan tekun dalam mencapai cita-cita. Dalam mewujudkan sikap serius tidak selalu berkaitan dengan fisik. Tetapi juga dapat dilakukan dengan memiliki pemikiran serius dalam melakukan setiap pekerjaan. Sikap serius dapat dilakukan dalam semua hal, salah satunya dalam hal mencari rezeki. Sikap bersungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu pekerjaan baik niat atau tindakannya akan membuahkan hasil yang sesuai juga.

Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap bersungguh-sungguh dalam mencari rezeki ditunjukkan oleh karakter Bapak, yaitu:

Kutipan 15

“Sebenarnya bisa saja bilang ke Bapak. Tapi Bapak sering pulang larut akhir-akhir ini. Mereka jarang ngobrol. Pagi-pagi sekali sebelum Rara bangun, lelaki itu sudah berangkat.”¹⁴⁹

Pada kutipan tersebut sikap Bapak yang selalu berangkat kerja pagi-pagi sekali menunjukkan kesungguhannya sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Hal

¹⁴⁸ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori....*, hlm. 343.

¹⁴⁹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela....*, hlm. 37.

tersebut ia lakukan setiap hari tanpa ada istilah libur dalam mencari nafkah untuk keluarga. Serta tidak pernah putus asa dan mudah menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan.

b. Pantang menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu yang ingin dicapai. Sikap ini dilakukan dengan berlandaskan pada kesungguhan, kerja keras, ketekunan dan perjuangan. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut ditunjukkan oleh karakter Bapak dan bu Alia, yaitu:

Kutipan 16

“Selebihnya sama saja. Bapak masih memulung atau menjual ikan hias di dalam pikulan kayu. Pemandangan langka di Jakarta, sebab tukang ikan hias lain sudah menggunakan gerobak dengan stoples-stoples kaca atau beragam kantong plastik yang digantungkan dan berisi ikan.”¹⁵⁰

Kutipan 17

“Selama masih ada waktu, gadis itu tidak akan menyerah. Untuk sebuah harapan, yang diperlukan adalah ikhtiar dan doa!”¹⁵¹

Pada kutipan pertama, menunjukkan sikap Bapak yang tidak mudah menyerah dalam menghidupi keluarga. Meski tidak memiliki gerobak untuk tempat berjualan ikan hias, Bapak menggunakan pikulan kayu. Sebuah sikap pantang menyerah seorang Bapak dalam mencari nafkah demi keluarganya.

Pada kutipan kedua, sikap pantang menyerah ditunjukkan oleh bu Alia. Ia tidak akan mudah putus harapan dalam menghadapi keputusan Ummi dan Abahnya yang menjodohkannya dengan lelaki pilihan mereka. Selama masih ada waktu, harapan yang ia miliki bisa terwujud dengan ikhtiar dan doa.

c. Memiliki cita-cita

¹⁵⁰ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 18.

¹⁵¹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 30.

Setiap individu dalam kehidupan ini memiliki cita-cita. Segala sesuatu yang akan dan ingin dicapai disebut cita-cita. Seseorang harus memiliki cita-cita agar hidupnya terarah dan memiliki tujuan. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut ditunjukkan oleh Rara, yaitu:

Kutipan 18

“Semua yang terjadi mengembalikan keyakinan Rara akan doa, juga semangatnya untuk mencatat setiap keinginan,harapan, dan cita-cita yang ingin dicapai. Seperti terus melanjutkan sekolah dan menjadi orang besar. Mungkin suatu hari, dia ingin punya sekolah sendiri agar anak-anak tak mampu lain bisa belajar gratis, seperti dia dulu. Atau meneruskan semangat bu Alia dengan memperbanyak rumah baca bagi anak-anak miskin, agar mereka tahu begitu banyak sisi indah dan menakjubkan di dunia ini. Mungkin juga... dua-duanya, pikir Rara.”¹⁵²

Kutipan 19

Tapi jendela tetap penting. Dia tidak ingin mencoret impian yang satu itu. Mereka tidak punya apa-apa. Jika ketakutan merampas setiap cita-cita dan impian, lalu apa yang tersisa bagi mereka yang tak punya.”¹⁵³

Kutipan di atas menunjukkan sikap Rara yang memiliki cita-cita tinggi, bagaimana pun keadaannya. Rara menuliskan cita-citanya dalam sebuah buku catatan. Menuliskan cita-cita itu penting sebagai motivasi bekerja keras untuk mencapainya. Rara juga tidak mudah menyerah dengan mimpinya untuk memiliki sebuah jendela di rumahnya, meskipun banyak yang menentang dan mustahil tapi ia tetap memasukkan mimpi tersebut ke dalam catatan mimpinya. Setiap orang berhak memiliki mimpi, tidak memandang status sosial dan ekonomi untuk memiliki cita-cita.

d. Teguh pendirian

¹⁵² Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 184-185.

¹⁵³ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 77.

Teguh pendirian merupakan sikap tidak mudah goyah dan tidak mudah terpengaruh oleh sesuatu yang bisa menghambat kemajuan diri dan mencapai sesuatu. Teguh pendirian hampir sama maknanya dengan istiqomah, ketika kita melakukan sesuatu secara terus menerus pasti akan ada keajaiban atau kemudahan yang akan terjadi dikemudian hari. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut yaitu:

Kutipan 20

“Rara diam saja. Suara tawa yang menyertai kalimat-kalimat sinis dari teman-teman sekelas lain tidak menggoyahkan keinginan gadis berambut panjang itu.”¹⁵⁴

Kutipan 21

“Tapi jendela tetap penting. Dia tidak ingin mencoret impian yang satu itu. Mereka tidak punya apa-apa. Jika ketakutan merampas setiap cita-cita dan impian, lalu apa yang tersisa bagi mereka yang tak punya.”¹⁵⁵

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Rara yang tidak tergoyahkan keinginannya untuk memiliki sebuah jendela di rumahnya. Pengarang ingin menyampaikan pesan agar tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Setiap orang boleh bermimpi setinggi mungkin, tetapi diseimbangi dengan usaha dan doa.

3. Nilai Karakter yang Mengandung Nilai Bersahabat/komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat membuat seseorang mudah diterima oleh orang lain dan sifat komunikatif membuat seseorang mudah dipahami dalam berkomunikasi.

Komunikatif merupakan interaksi dua arah yang dilakukan individu dengan individu lain atau sekelompok masyarakat yang

¹⁵⁴ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 78.

¹⁵⁵ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 77.

terjalin dengan baik. Komunikatif merupakan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.¹⁵⁶ Terdapat beberapa nilai bersahabat/komunikatif dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, antara lain: senang/mudah bergaul, rendah hati, menghargai kekurangan dan kasih sayang. Berikut paparan nilai-nilai tersebut secara lebih terperinci :

a. Senang bergaul dengan orang lain

Salah satu sikap bersahabat ditunjukkan dengan tindakan senang bergaul dengan siapa pun tanpa membeda-bedakan. Sikap senang bergaul dengan orang lain ditunjukkan oleh bu Alia, meskipun berasal dari keluarga berkecukupan tetapi ia tidak sanggup bergaul dengan anak-anak tidak mampu. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut yaitu:

Kutipan 22

“Sudah jelas atau ada yang ingin bertanya? Bu! Suara Akbar tiba-tiba, lantang sekali.

Ya? Ibu sudah punya pacar? Pertanyaan yang menghasilkan belasan gumpalan kertas dilemparkan anak-anak ke arah Akbar disertai teriakan ‘Huuu...’ yang panjang. Rara sempat khawatir pertanyaan Akbar akan mengakibatkan ibu guru mereka mengurungkan niat mengajar. Syukurlah, ternyata bu Alia hanya tersenyum.¹⁵⁷

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa bu Alia mudah bergaul dengan anak-anak kurang mampu yang secara usia dan kondisi ekonomi jauh berbeda dengannya. Ia tidak marah meskipun anak-anak usil menanyainya tentang pacar. Perilaku ini merupakan bukti bahwa bu Alia senang atau mudah bergaul dengan orang lain meski dengan latar belakang yang jauh berbeda serta jarak usia yang jauh.

b. Rendah hati

Rendah hati merupakan bagian karakter yang ramah. Persahabatan yang dilandaskan dengan rendah hati akan membuat

¹⁵⁶ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori....*, hlm. 364.

¹⁵⁷ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela....*, hlm. 50.

persahabatan menjadi langgeng. Sikap rendah hati dalam novel ini ditunjukkan oleh Rara. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut yaitu:

Kutipan 23

“Akbar dan Rafi sempat cemburu, menganggap Rara tidak akan peduli lagi pada mereka setelah punya teman bermobil. Syukurnya, perasaan itu disingkirkan jauh-jauh setelah menyaksikan sikap Rara yang tidak berubah. Masih menyapa dan mau bermain, tidak lantas jadi sombong.”¹⁵⁸

Kutipan 24

“Alhamdulillah. Beruntung dapat teman sebaik Aldo. Disayang pula oleh Neneknya, yang walaupun selalu ke mana-mana dengan mobil mentereng, tapi penampilannya sangat bersahaja.”¹⁵⁹

Terkadang perubahan nasib seseorang membuat mereka menjadi sombong dan lupa pada teman lama. Akan tetapi, Rara tidak menunjukkan sikap seperti itu. Dalam kutipan di atas, Rara tetap mau bergaul dan bermain dengan teman lama dan tidak menjadi sombong karena sudah berteman dengan anak orang kaya. Aldo dan Neneknya dalam keseharian tidak menunjukkan bahwa mereka berasal dari keluarga kaya. Karena mereka sederhana dalam berpenampilan dan tidak sombong. Mau berteman dan menerima Rara walaupun dari keluarga miskin.

c. Menghargai kekurangan

Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Setiap sesuatu pasti selalu memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk manusia sebagai makhluk hidup. Setiap kelebihan dan kekurangan seseorang akan menciptakan perbedaan. Sikap bersahabat tidak akan memandang seseorang hanya dari kelebihannya saja, melainkan juga menerima kekurangannya. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut yaitu:

¹⁵⁸ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 61.

¹⁵⁹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 100.

Kutipan 25

“Tapi kalian harus janji!

Mereka menunggu kelanjutan kalimat gadis kecil itu dengan heran. Kok, bertamu saja pakai persyaratan. Janji ap... app... ap.. Api, apel... Apusan!

Gelak tawa terdengar. Rara buru-buru meneruskan. Janji nggak boleh seperti yang barusan. Janji nggak boleh ngeledekin Aldo kalau dia bicara.”¹⁶⁰

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Rara yang menghargai kekurangan temannya. Rara yang berteman dengan Aldo, seorang anak autis maupun dengan Rafi yang gagap dalam berbicara. Meskipun begitu, Rara tidak membeda-bedakan Aldo dan Rafi dengan teman yang lainnya. Sebuah pertemanan akan saling melengkapi dan langgeng jika menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa kita harus saling menghormati dan menghargai kekurangan serta perbedaan orang lain.

d. Kasih Sayang

Sejak lahir manusia membutuhkan kasih sayang. Dengan kasih sayang, hidup akan penuh kedamaian dan ketenteraman. Kasih sayang melembutkan hati dan memberikan energi positif. Kasih sayang tidak hanya diperlukan dalam keluarga, tetapi juga dalam hubungan persahabatan. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut yaitu:

Kutipan 26

“Kasih... Ra... Ra.. Rara, ya.. Nek!

Nenek mengangguk. Mengelus rambut sang cucu yang hitam berombak. Menyampaikan kabar duka tidak pernah mudah. Bagaimana Rara sanggup menerima berita getir ini?”¹⁶¹

Kutipan 27

¹⁶⁰ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 61.

¹⁶¹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 118.

“Lalu jemarinya yang kurus akan hinggap dikepala, membelai rambut panjang Rara dengan sayang.”¹⁶²

Kutipan 28

“Sebuah kantong plastik hitam ditangan terasa hangat dan berbau sedap. Nasi rendang buat ibu dan adik. Akhirnya terbeli.¹⁶³

Kutipan 29

“Yang dia tahu, meski Bapak dan Ibu selalu terlihat mengerjakan sesuatu, mereka cukup sayang padanya. Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan tercatat dimemori. Bapak dan Ibu tidak pernah memukul.”¹⁶⁴

Pada kutipan pertama, Aldo sebagai penyandang autisme sangat menyayangi sahabatnya Rara, teman barunya. Kasih sayangnya dibuktikan dengan menemani Rara melewati masa sulit karena kehilangan Bapak. Ketika musibah tersebut terjadi Aldo dan neneknya selalu menemani Rara di rumah sakit untuk menunggu Simbok siuman kembali dari koma akibat tragedi kebakaran. Rara mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari Aldo dan neneknya meskipun mereka bukanlah saudara sedarah.

Pada kutipan kedua, menunjukkan kasih sayang Ibu kepada Rara. Meskipun dalam kondisi terbaring di rumah sakit, ia tetap memberikan perhatian kepada Rara melalui belaian lembut dan perkataan yang dapat menenangkan kegelisahan Rara.

Kutipan ketiga, kasih sayang seorang anak kepada Ibu dan adik dalam kandungan ibunya. Rara menunjukkan kasih sayangnya dengan cara membelikan makanan keinginan ibunya atau ngidamnya sang Ibu. Dengan menggunakan uang hasil ia bekerja keras mengamen dan mengojek payung. Walaupun pada akhirnya Ibu dan adiknya belum sempat mencicipinya karena takdir berkata

¹⁶² Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 31.

¹⁶³ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 38.

¹⁶⁴ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 13.

lain dan kedua orang tersayang Rara harus kembali kepada sang pencipta.

Pada kutipan keempat, Ibu dan Bapak Rara sangat menyayangi Rara. Dilihat dari perlakuan orang tuanya kepada Rara yang tidak pernah berkata kasar dan main tangan. Meskipun mereka sibuk, tetapi tetap perhatian kepada Rara. Rara bahagia karena memiliki orang tua yang penyayang meskipun mereka hidup pas pasan. Pesan yang ingin disampaikan adalah implementasi dari kasih sayang bisa ditunjukkan melalui perkataan dan perbuatan.

4. Nilai Karakter yang Mengandung Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, lingkungan dan Tuhan. Orang yang bertanggung jawab sadar akan tugas dan tanggung jawab yang diemban. Terdapat beberapa nilai tanggung jawab dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, antara lain:

a. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut seseorang untuk memenuhi kewajiban dirinya dengan sebaik mungkin. Pemenuhan kewajiban terhadap diri sendiri akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut ditunjukkan oleh Adam, yaitu:

Kutipan 30

“Bukannya anak band itu identik dengan minuman keras dan drugs? Uupss. Pertanyaan itu! Alia kontan menutup bibir. Mereka memang mulai akrab, tetapi bagaimanapun usia pertemanan yang terjalin masih seumur jagung. Tetapi lelaki yang suka mengenakan jaket kulit itu tidak tersinggung. Santai saja saat memberikan jawaban. Drugs? Nggak lah. Ngerokok aja aku nggak kok.”¹⁶⁵

¹⁶⁵ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 66.

Pada kutipan tersebut, Adam menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan menjaga diri dari obat-obatan terlarang yang membahayakan kesehatan tubuh dan psikis. Walaupun *images* anak-anak band kurang baik, tetapi Adam dapat menghilangkan hal tersebut. Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa masih ada anak-anak muda yang taat pada aturan seperti tidak merokok atau memakai narkoba. Hal ini memberikan motivasi kepada para pembaca agar tidak mudah terjerumus padahal hal yang tidak baik dan pentingnya berada dilingkungan pergaulan yang baik.

b. Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan satuan masyarakat terkecil yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Semua anggota keluarga bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup keluarga yang mencakup kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut yaitu:

Kutipan 31

“Dia harus kuat, percuma menangis. Dia harus kuat, lebih baik berdoa. Ibu dulu sering mengulang-ulang nasihat ini padanya. “Berdo’a, Ra... Mengaji minta sama Allah.”¹⁶⁶

Kutipan 32

“Sudah shalat Dhuhur?”
Rara kecil mengangguk. Rambutnya bergoyang-goyang. Ibu tidak pernah bosan mengingatkan shalat. “Shalat itu amal pertama yang ditanyai Allah, Ra. Shalat juga bisa menjadi penolong kita, Ra... kalau kita sedang susah.”¹⁶⁷

Kutipan 33

“Adam lebih rajin menghabiskan waktu dengan Aldo. Anak muda itu bahkan membuang keinginan merokok jauh-jauh, hanya karena tak ingin menambah masalah kesehatan adiknya. Penuh kasih, dia mengajak si bungsu ke kamar untuk mendengarkan musik. Adam bahkan merelakan gitar

¹⁶⁶ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm.4.

¹⁶⁷ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 19.

yang sebelumnya tidak pernah disentuh siapa pun, untuk dimainkan tangan-tangan kecil Aldo.”¹⁶⁸

Kutipan 34

“Hidup mereka susah. Masih ada utang biaya rumah sakit istrinya yang jatuh dan pendarahan, harus dibayarnya entah ke berapa tetangga. Bisa makan sehari-hari sudah alhamdulillah.”¹⁶⁹

Kutipan 35

“Ya. Bapaknya pahlawan. Lelaki yang tidak mementingkan keselamatan sendiri. Sosok sederhana yang kuat dan bertanggung jawab. Tidak pernah dia melihat Bapak memarahi Ibu, ketika perempuan itu masih bersama mereka dulu. Dan perasaan bersalah gadis kecil itu semakin pekat ketika tahu, bahkan hingga detik-detik terakhir, hanya Rara dengan mimpi-mimpi tentang jendela yang berada dibenak Bapak. Cuma itu.”¹⁷⁰

Pada kutipan pertama dan kedua menunjukkan tanggung jawab Ibu sebagai orang tua untuk mendidik anaknya. Seorang Ibu yang tidak pernah bosan untuk menasihati dan mengingatkan Rara agar melaksanakan kewajiban shalat. Serta memohon dan meminta pertolongan kepada Allah dengan cara berdo'a. Disaat merasa berat menanggung beban hidup dan harus berusaha menguatkan diri seperti yang dialami Rara tersebut hanya Allah tempat mengadu dan kembali dengan menghamba dan mendekatkan diri pada-Nya.

Pada kutipan 31 dan 32 juga mengandung makna tersurat mengenai nasihat dari tokoh Ibu kepada Rara untuk mengerjakan shalat krena shalat itu amal perbuatan yang pertama ditanyai Allah diakhirat kelak. Walaupun Rara masih kecil, shalat menjadi kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 162. Yang artinya :

“Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta Alam.”

¹⁶⁸ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 130.

¹⁶⁹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 74.

¹⁷⁰ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 124.

Pada kutipan ketiga diceritakan bahwa Adam memiliki adik yang autis bernama Aldo. Anggota keluarga lain tidak menerima kehadiran Aldo, termasuk Ibu dan adik perempuannya. Ayahnya pun sibuk dengan pekerjaannya. Tidak ada yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada Aldo. Maka Adam sebagai kakak mengambil alih tanggung jawab ini. Dengan cara, memberi perhatian lebih kepada Aldo dan sering menghabiskan waktu bermain dengannya. Pada kutipan tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab seorang kakak kepada adiknya.

Pada kutipan keempat, sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh Bapak. Ia bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Walaupun ia harus berjuang keras dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi ia tidak mudah menyerah karena itu adalah tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Pada kutipan kelima, juga merupakan sikap tanggung jawab seorang Bapak sebagai pemimpin dalam keluarga. Ditunjukkan dengan sikap lebih mementingkan kepentingan keluarga daripada kepentingan sendiri. Ia juga memperlakukan keluarganya dengan sangat baik. Selain bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, seorang Bapak di sini juga menunjukkan kasih sayangnya dalam bentuk perhatian dan lebih mementingkan keselamatan keluarga dibanding dirinya sendiri.

Nilai Pendidikan Karakter Pendukung, ada 2 yaitu:

1. Nilai Karakter yang Mengandung Nilai Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan perwujudan pada perilaku yang mencerminkan bentuk kegiatan yang disukai untuk menambah ilmu dengan cara rajin membaca. Dengan semakin rajin membaca akan menambah pengetahuan dan wawasan seseorang. Gemar membaca merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan meluangkan waktu khusus

untuk membaca berbagai informasi dari berbagai literatur seperti buku, majalah, koran, jurnal dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebajikan bagi dirinya.¹⁷¹

Terdapat beberapa nilai gemar membaca dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*, antara lain: cinta ilmu, suka membaca, dan semangat belajar. Berikut paparan nilai-nilai tersebut secara lebih terperinci :

a. Cinta ilmu

Salah satu karakter yang harus ada dalam diri individu yang ingin menuntut ilmu adalah cinta ilmu. Segala sesuatu jika didorong oleh rasa cinta maka akan terasa menyenangkan. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut ditunjukkan oleh Rara dan teman-temannya, yaitu:

Kutipan 36

“Anak-anak di kampung Rara sekarang punya sekolah. Tidak harus iri tiap kali melihat sekolah Obama. Walau sederhana, mereka bisa belajar setiap hari. Ada buku tulis, pensil, buku cerita, kertas gambar, bahkan crayon yang sering menjadi rebutan anak-anak saat bu Alia meminta mereka menggambar. Gadis kecil itu senang belajar. Dia suka membaca, seperti ia gemar menggambar. Apalagi ada yang akan memberi nilai dikertas gambarnya.”¹⁷²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesederhanaan dan kemiskinan tak menghalangi Rara dan teman-temannya untuk menuntut ilmu. Dengan adanya sekolah singgah yang didirikan bu Alia dan teman-temannya mereka bisa belajar walaupun dengan sarana dan fasilitas seadanya. Mereka tetap belajar dengan ceria dan sungguh-sungguh.

b. Suka membaca

Manusia merupakan makhluk terbatas baik dari segi waktu maupun tempat. Keterbatasan itu membatasi usaha manusia untuk mengumpulkan pengetahuan yang tersebar di muka bumi ini. Membaca merupakan jendela dunia. Dengan membaca, kita akan

¹⁷¹ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori....*, hlm. 358.

¹⁷² Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela....*, hlm. 52-53.

memperoleh pengetahuan yang luas dan mengunjungi tempat-tempat yang jauh sekalipun. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut yaitu:

Kutipan 37

“Ah, Ibunya memang cerdas. Tidak seperti kebanyakan ibu teman-temannya yang suka ngumpul dan ngobrol tidak karuan, ibunya suka membaca. Jika Bapak pulang memulung, Ibu akan memilah hasil pencarian hari itu, dan memisahkan majalh atau koran-koran bekas. Membacnya sebelum dijual lagi.”¹⁷³

Kutipan 38

“Dia berutang kepada Aldo. Kalau bukan karena adiknya, dia tidak akan banyak membaca, dan kalau tidak membaca, dia mungkin tidak punya sesuatu yang mengesankan Ibu guru cantiknya Rara saat mereka bercakap-cakap.”¹⁷⁴

Kutipan 39

“Sejak itu, dia rajin melahap berbagai informasi tentang autis. Buku-buku yang dibeli Papa untuk Mama lebih sering berada di kamar Adam. Padahal waktu itu dia baru kelas satu SMP dan harus berjuang dengan begitu banyak kosakata yang tidak dimengerti.”¹⁷⁵

Kutipan pertama menunjukkan kebiasaan membaca yang dilakukan oleh ibu Rara. Meskipun tinggal di perkampungan kumuh, tetapi Ibu suka membaca. Dengan keterbatasannya, Ibu tidak mau ketinggalan informasi dengan cara membaca koran bekas hasil memulung suaminya. Ini menunjukkan semangat Ibu yang tinggi dalam mencari pengetahuan melalui membaca.

Kutipan kedua dan ketiga menunjukkan kegemaran membaca yang dilakukan oleh Adam. Meskipun pada awalnya hal yang mendorong ia untuk membaca adalah keingintahuannya tentang autis yang dialami adiknya. Akan tetapi, karena hal tersebut pengetahuan Adam tentang autis menjadi lebih luas lagi

¹⁷³ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 11.

¹⁷⁴ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 133.

¹⁷⁵ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 130.

karena rajin membaca. Ia membaca buku-buku tentang autisme yang dibeli Papa untuk Mamanya, sehingga pengetahuannya tentang autisme. Jadi, jika ingin menambah wawasan bisa melalui membaca dari berbagai literatur (buku, majalah, koran, jurnal, dan lainnya) karena membaca adalah jendela dunia.

c. Semangat belajar

Ilmu diibaratkan sebagai harta karun. Tidak semua orang memiliki kesempatan dan mau untuk menggantinya. Hanya orang-orang yang memiliki semangat belajar tinggi yang bisa menaklukkan keduanya. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut yaitu:

Kutipan 40

“Seperti mendapatkan anugerah akan mimpi yang tak pernah dicatatnya, hari itu Rara mulai sekolah. Memang agak telat karena usianya sudah hampir sembilan tahun. Tapi tak apa.”¹⁷⁶

Kutipan tersebut menunjukkan semangat belajar yang dimiliki Rara. Sehingga saat kesempatan datang dengan segera dia menyambutnya. Dia tak memedulikan meski usianya sudah terhitung terlambat untuk mulai belajar dari awal. Ia dan teman-temannya sangat semangat dalam belajar dan menuntut ilmu walaupun dalam kondisi sederhana.

2. Nilai Karakter yang Mengandung Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Peduli lingkungan berarti kita memiliki sikap peduli terhadap diri sendiri, keluarga dan orang lain. Kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap tersebut yaitu:

¹⁷⁶ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 52.

Kutipan 41

“Padahal ia benci perokok. Sungguh, sulit membayangkan anak-anaknya dan dia akan hidup serumah dengan seseorang yang menebar racun ke udara. Teman-teman Alia hafal betul kebiasaannya, yakni berani menegur mereka yang merokok di sekitarnya.”¹⁷⁷

Kutipan 42

“Semua rumah perlu jendela, tahu. Biar sehat!”

Akbar nyengir. “Kita-kita kagak punya jendela, tapi baik-baik aja, Ra...” “Itu karena kita nggak tahu bedanya kalau punya jendela. Bu alia juga bilang kan, itu syarat rumah sehat.”¹⁷⁸

Kutipan 43

“Gaya kak Adam dengan jaket kulitnya juga sudah persis penyanyi-penyanyi di TV. Bedanya, Rara tidak pernah melihat pemuda itu atau teman-teman satu bandnya mengepulkan asap rokok.”¹⁷⁹

Pada kutipan pertama, menunjukkan sikap bu Alia yang tidak segan menegur orang yang merokok disekitarnya. Karena ia peduli dengan kesehatan orang-orang sekiranya, serta asap rokok dapat menambah pencemaran udara. Pada kutipan kedua, sikap Rara yang peduli dengan kesehatan di rumahnya. Alasan ia ingin memiliki sebuah jendela yaitu agar bisa melihat hujan tanpa harus keluar rumah, sinar matahari pagi masuk ke dalam rumah dipagi hari, dan juga karena dengan jendela sirkulasi udara di dalam rumah akan menjadi baik. Dari kedua kutipan tersebut, menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan yaitu dalam aspek kesehatan.

Kutipan ketiga, menunjukkan sikap Adam dan teman-teman *bandnya* yang menjaga kesehatan diri serta lingkungannya dengan cara tidak merokok dan memakai obat-obatan terlarang. Meskipun anak *band* identik dengan rokok dan *drugs*. Tetapi hal tersebut tidak berlaku

¹⁷⁷ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 29.

¹⁷⁸ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 76.

¹⁷⁹ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela...*, hlm. 85.

bagi Adam dan teman-temannya, mereka sangat peduli terhadap diri sendiri dan orang sekitarnya baik dalam aspek kesehatan dan penilaian sosial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat 6 nilai pendidikan karakter dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, yaitu 4 nilai prioritas antara lain nilai religius, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Dan 2 nilai pendidikan karakter pendukung, yaitu nilai gemar membaca dan peduli lingkungan.

Karakter Religius diwujudkan dalam bentuk sikap mengEsakan Allah, berdo'a, berprasangka baik kepada Allah Swt, rajin beribadah, bersyukur atas segala nikmat, dan taat pada aturan agama. Karakter kerja keras diwujudkan dalam sikap bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, pantang menyerah, memiliki cita-cita dan teguh pendirian. Karakter bersahabat/komunikatif merupakan sikap dan tindakan senang bergaul dengan orang lain, rendah hati, menghargai kekurangan dan saling menyayangi.

Karakter gemar membaca merupakan sikap senang membaca berbagai bahan bacaan serta mencintai ilmu dan semangat dalam belajar. Karakter peduli lingkungan yaitu memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan disekitarnya. Karakter tanggung jawab diwujudkan dalam sikap bertanggung jawab dalam memenuhi hak dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, keluarga dan orang lain.

B. Saran

1. Saran untuk orang tua atau pendidik, penulis berharap orang tua atau pendidik dapat memilih buku yang baik dan tepat untuk dibaca oleh peserta didik. Novel bisa dijadikan sebagai salah satu bahan bacaan

karena di dalamnya mengandung pesan baik yang bisa menjadi media pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidik dapat merekomendasikan novel ini kepada peserta didik untuk dibaca karena dapat memberikan inspirasi serta syarat dengan pendidikan moral. Dikarenakan novel ini cocok dibaca oleh semua kalangan termasuk anak Sekolah Dasar terutama untuk peserta didik kelas tinggi. Selain itu, novel bisa dijadikan sebagai media dan bahan ajar bagi pendidik.

2. Saran untuk para akademisi dan peneliti, penulis berharap akan ada penelitian kepustakaan dengan buku *best seller* yang lebih baik dan bermutu. Karena hal tersebut akan menjadi poin penting atau menarik bagi peserta didik maupun pembaca. Tentu saja buku tersebut berkaitan dengan dunia pendidikan.
3. Saran untuk peserta didik, lebih banyaklah membaca buku dengan berbagai *genre* karena buku adalah jendela dunia. Dengan membaca akan menambah wawasan kita. Dari buku kita juga bisa mendapatkan pesan-pesan baik serta bisa dijadikan sebagai media pendidikan karakter.
4. Saran untuk masyarakat (khususnya pembaca sastra), wacana pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini agar bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang berkarakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afeksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amelysa, dkk. 2020. *Novel dan Novelet*. Jawa Barat: Guepedia.
- Arijunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aw, Suranto. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan Mario Teguh Golden Ways*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun VI No 2.
- Biografi dan Profil Lengkap Asma Nadia, <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-asma-nadia/>, diakses pada tanggal 15 Agustus 2022 pukul 12:20 WIB.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chriszia, Deyana dkk. 2020. *Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya N.H. Dini Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Di SMA*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 8 No 2.
- Ciri-ciri Novel dalam Karya Sastra. <https://m.liputan6.com/hot/read/4675786/8-ciri-ciri-novel-dalam-karya-sastra-pahami-unsurnya>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2022 pukul 14:07 WIB.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: cet. Ke-3*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenemedia Group.
- Furkon. 2020. *Pendidikan Karakter Melalui Buku Motivasi Religi Dreaming Big Karya Muhammad Syah Fibrika Ramadhan dan Valentinus Fun*.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Ghufron, Moh. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Harmanti, Muthia Hasna dkk. 2020. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel 9 Matahari Karya Adenita*. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3 No 2.
- Harsanti, Arni Gemilang. Tt. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. Jurnal dalam Seminar Nasional Universitas Jember.
- Hermawan, Dan Hermawan dan Shandi. 2019. *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*. Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol. 12 No 1.
- HS Kartika, Apri and Edy Riyanto. 2018. *Kajian Kesustraan (Sebuah Pengantar)*. Jawa Timur: CV AE Media Grafika.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Erlangga.
- Intan Sari, Diah. "Resensi Novel Rumah Tanpa Jendela Asma Nadia", <https://basipda.bekasikab.go.id/berita-resensi-rumah-tanpa-jendela-asma-nadia-.html> diakses pada tanggal 22 September 2022 pukul 21:45 WIB.
- Isnaeni, Yuni, Tutuk Ningsih. 2020. *Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS*. Jurnal ilmu sosial dan pendidikan (JSIP), Vol. 5 No. 3.
- J. Moleong, Lexi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Jenis-jenis Majas dan Contohnya, <https://m.liputan6.com/hot/read/4087399/jenis-jenis-majas-dan-contohnya-bikin-karya-sastra-semakin-hidup>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2022 pukul 17:38 WIB.

Juniarti, Anisa. 2021. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*.

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Zulkarnin, Heru Kurniawan dkk. 2020. Program Studi Aqidah dan Filsafat Ilmu UIN Sumatera Utara Medan. Vol. 2 No 1.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Nilai", <https://kbbi.web.id/nilai> , diakses pada tanggal 09 Agustus 2022 pukul 11.46 WIB.

Kemendiknas, 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: tp.

Koesoema, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Kosim, Mohammad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Karsa Vol. XI No 1.

Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Lickona, Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character: How our Scholl and can Teach Respec and Responsibility*. Auckland: Bantam Books.

Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mahmud. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

- Moeloeng, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musrifah. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasia Islamika: Vol. 1 No 1.
- Nadia, Asma. 2017. *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Stain Press.
- Ningsih, Tutuk. 2021. *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*. Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Ningsih, Tutuk. 2019. *Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas*. Jurnal Insania Vol. 24 No. 2.
- Ningsih, Tutuk. 2017. *Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Jurnal Insania Vol. 22 No. 1.
- Ningsih, Tutuk, Gautam Kumar Jha. 2021. *Strengthening Student Competency In Making Social Science Learning Media, Social Science Development Courses*. Journal of innovation in educational and cultural research, Vol. 2.
- Noor, Rohinah M. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rahayu, Ira. *Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Ramadan, ardito. *Kementerian PPPA: 11.952 Kasus kekerasan terhadap anak terjadi sepanjang 2021, mayoritasnya kekerasan seksual*. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021> diakses pada tanggal 02 Agustus 2022 pukul 13:16 WIB.
- Ristianah, Niken. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. Jurnal PAI Vol. 3 No 1.
- Rozaq, Abdul Rozaq. 2015. *Pengelolaan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*.
- Rusmana, Adistia Oktafiani. 2019. *Penerapan Pendidikan Karakter di Sd*. Jurnal Eduscience Vol. 4 No 2.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, Milya. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Vol. 6 No 1.
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia.
- Setiawan, Agus. 2014. *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*. Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 1 No 1.
- Sinta Dewi, Neneng Keukeu dkk. 2019. *Hubungan Sosial dan Konflik Sosial Para Tokoh Pada Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa & Benny Arnas*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah Vol. 9 No 1.

- Soejono dan H. Abdurrahman. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Srijanti, dkk. 2007. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHII Press.
- Suyatno. 2016. *Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jurnal Sasindo Unpam Vol. 3 No. 2.
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.
- Wahyu, Arief dan Tutuk Ningsih. 2021. *Pemanfaatan Cerita Pendek Sebagai Media Pendidikan karakter Siswa*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Vol. 5 No 4.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yahya, Slamet. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.

Yusmania. 2018. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hari Tanpa Cinta karya Rizky Siregar.*





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Plagiasi Skripsi



Lampiran 2. Surat Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. 1768 /UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Marina Nurjamilah
NIM : 1817405074
Prodi : PGMI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin-Selasa, 25-26 April 2022
Nilai : A (89)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 April 2022

Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 3. Blangko Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id



BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Marina Nurjamilah
 No. Induk : 1817405074
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PGMI
 Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
 Nama Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	7 Februari 2022	Revisi BAB I (Seminar Proposal)		
2.	8 Maret 2022	Rumusan masalah dan tujuan penelitian		
3.	15 Maret 2022	Revisi BAB II : pengertian nilai, pendidikan karakter		
4.	20 Maret 2022	Revisi BAB II : nilai-nilai pendidikan karakter (penambahan referensi)		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 638553
www.uinsu.ac.id

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
5.	5 April 2022	Revisi BAB II : peran novel sebagai media pendidikan karakter		
6.	17 Mei 2022	Revisi BAB III		
7.	25 Mei 2022	BAB IV : mendeskripsikan dan menganalisis untuk sub bab A&B		
8.	9 Juni 2022	Revisi BAB IV		
9.	29 Agustus 2022	Revisi BAB V : kesimpulan terlalu panjang		
10.	30 Agustus 2022	ACC Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 30 Agustus 2022
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2 001

Lampiran 4. Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Marina Nurjamilah
NIM : 1817405074
Semester : 9
Jurusan/Prodi : PGMI
Angkatan Tahun : 2018
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah
Tanpa Jendela Karya Asma Nadia

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 30 Agustus 2022

Mengetahui,
Koordinator Prodi PGMI

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2 001

Lampiran 5. Surat Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-2881/Un.19/K.Pus/PP.08.1/8/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MARINA NURJAMILAH
NIM : 1817405074
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PGMI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

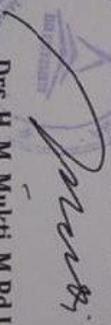
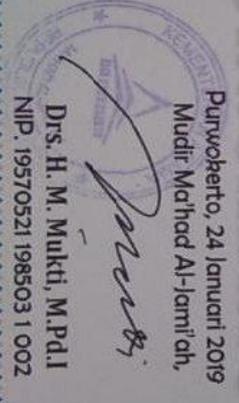
Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 16 Agustus 2022
Kepala,

Aris Nurohman



Lampiran 6. Sertifikat BTA/PPI

													
IAIN PURWOKERTO													
KEMENTERIAN AGAMA													
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO													
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH													
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126													
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id													
<hr/>													
SERTIFIKAT													
Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019													
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:													
<u>MARINA NURJAMILAH</u>													
1817405074													
Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).													
Purwokerto, 24 Januari 2019													
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,													
													
Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I													
NIP. 195705211985031002													
													
<table border="1"><thead><tr><th>MATERI UJIAN</th><th>NILAI</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Tes Tulis</td><td>77</td></tr><tr><td>2. Tartil</td><td>70</td></tr><tr><td>3. Tahfidz</td><td>75</td></tr><tr><td>4. Inlia'</td><td>90</td></tr><tr><td>5. Praktek</td><td>80</td></tr></tbody></table>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	77	2. Tartil	70	3. Tahfidz	75	4. Inlia'	90	5. Praktek	80	NO. SERI: MAJ-G1-2019-426
MATERI UJIAN	NILAI												
1. Tes Tulis	77												
2. Tartil	70												
3. Tahfidz	75												
4. Inlia'	90												
5. Praktek	80												

Lampiran 7. Sertifikat Bahasa Arab

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | www.sib.uinsatza.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
جامعة الأستاذ دياهي المحم سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

الشهادة

No.: B-506/Uh.19/K.Bhs/PP.009/1111/2022

ممنحت إلى
الاسم
حل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

This is to certify that
Name : MARINA NURJAMILAH
Place and Date of Birth : Ciacap, 15 Juni 2000
Has taken : IQOLA
with Computer Based Test, : 11 Maret 2022
organized by Language Development Unit on :
with obtained result as follows

Listening Comprehension: 55 Structure and Written Expression: 57 Reading Comprehension: 61
فهم المسمع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء

Obtained Score : المجموع الكلي : فهم المسمع

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ دياهي المحم سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروروكرتو.

KEMENTERIAN Agama
Purwokerto, 11 Maret 2022
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة
Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



Lampiran 8. Sertifikat Bahasa Inggris


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatzu.ac.id | www.sib.uinsatzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
جامعة الاستاذ كايحي الخليل سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بورنوبورتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

No.: B-505/Un.19/K.Bhs/PP.009/III/2022

This is to certify that

Name	:	MARINA NURJAMILAH	:	منحت إلى الاسم
Place and Date of Birth	:	Cilacap, 15 Juni 2000	:	محل وتاريخ الميلاد
Has taken	:	EPTUS	:	وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر
with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on:	:	11 Maret 2022	:	التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ التالي:
with obtained result as follows	:		:	مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 54	Structure and Written Expression: 52	Reading Comprehension: 55
فهم المسموع	فهم العبارات والتركيب	فهم المقروء
Obtained Score :	المجموع الكلي :	المجموع المقروء :
	537	

The test was held in UIN Profesor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كايحي الخليل سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بورنوبورتو.



KEMENTERIAN AGAMA
The Head of Language Development Unit,
Rئيسة الوحدة لتنمية اللغة
Ade Ruswatie, M. Pd.
KIP. 19860704 201503 2 004

Lampiran 9. Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

No. IN. 17/UPT-TIPD/7235/III/2022

IAIN PURWOKERTO

SKALA PENILAIAN

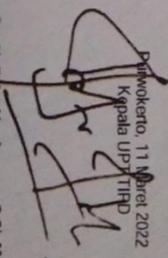
SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	85 / A-

Diberikan Kepada:
MARINA NURJAMILAH
NIM: 1817405074
Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 15 Juni 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 11 Maret 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Ejiar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 10. Sertifikat KKN



Lampiran 11. Sertifikat PPL II



Lampiran 12. Novel Yang Digunakan Untuk Penelitian



Lampiran 13. Instrumen Pengumpulan Data

No	Nilai Karakter	Teks dalam Novel	Intensitas Kemunculan
1.	<p>Religius (Memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dan hidup rukun terhadap penganut agama lain)</p>		
2.	<p>Kerja keras (Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan baik)</p>		
3.	<p>Bersahabat/komunikatif (Sikap yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain)</p>		
4.	<p>Tanggung jawab (Sikap dan perilaku untuk melaksanakan</p>		

	<p>semua tugas dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan)</p>		
5.	<p>Gemar membaca (Membiasakan diri meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang mengandung kebaikan bagi diri kita)</p>		
6.	<p>Peduli lingkungan (Sikap dan perilaku mencegah kerusakan alam disekitar kita serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi)</p>		
7.	<p>Jujur (Mengupayakan diri agar menjadi individu yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan)</p>		
8.	<p>Toleransi</p>		

	(Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan kita)		
9.	Disiplin (Tertib dan patuh terhadap semua peraturan dan ketentuan yang berlaku)		
10.	Menghargai prestasi (Berupaya untuk mendorong diri agar menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain)		
11.	Kreatif (Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki)		
12.	Cinta damai (Sikap, perkataan, dan		

	tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran kita)		
13.	Mandiri (Memiliki sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menunaikan tugas dan kewajiban)		
14.	Demokratis (Memiliki pola pikir dalam bersikap dan bertindak bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama)		
15.	Peduli sosial (Selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan)		
16.	Rasa Ingin Tahu (Sikap dan tindakan yang mencerminkan selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam		

	dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar)		
17.	Semangat Kebangsaan (Cara berpikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok)		
18.	Cinta Tanah Air (Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa)		



Lampiran 14. Hasil Dokumentasi

No	Nilai Karakter	Teks dalam Novel	Intensitas Kemunculan
1.	<p>Religius</p> <p>(Memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dan hidup rukun terhadap penganut agama lain)</p>	<p>Kutipan 1</p> <p>“Di atas sajadah, usai shalat keduanya menengadahkan tangan, <u>bermunajat kepada-Nya di salah satu waktu terbaik terkabulnya doa.</u>” (hlm. 168)</p> <p>Kutipan 2</p> <p>“Berdo’a, Ra... Mengaji minta sama Allah.”</p> <p>“Apa Allah selalu mengabulkan do’a?”</p> <p>Dia ingat perempuan yang melahirkannya tersenyum saat mendengar pertanyaan itu.</p> <p>“<u>Allah mendengar do’a, Ra. Allah nggak pernah menya-nyiakan do’a yang meminta.</u>” (hlm. 4)</p> <p>Kutipan 3</p> <p>“Pukul 18.00. Rara mengambil wudhu di kamar mandi yang ada di dalam HCU tempat Simbok dirawat. <u>Bersiap menunaikan shalat Maghrib.</u>” (hlm. 150)</p> <p>Kutipan 4</p> <p>“...Telunjuk Ibu berhenti. Surat Al-Anbiya ayat 83-84. Malam hening. <u>Hanya suara jernih Rara yang patah-patah mengaji.</u>” (hlm. 5)</p> <p>Kutipan 5</p> <p>“<u>Rara meneruskan ayat Al-Qur’an yang dibacanya, InsyaAllah tidak lama lagi dia akan selesai.</u></p> <p>Selama menunggu sosok yang dicinta, Nenek dan Aldo datang hampir tiap hari. <u>Biasanya mereka akan membaca Al-Qur’an bersama, setelah itu baru mengobrol.</u>” (hlm.</p>	14 kali

82)

Kutipan 6

“Nenek mengambil sebuah Al-Qur’an. Tidak lama suara merdunya terdengar. Lantunan Nenek yang jernih membawa bayangan Ibu ke benak Rara.” (hlm. 34-35)

Kutipan 7

“Rara bersyukur tidak pernah menghentikan doa-doanya. Mungkin selama ini caranya salah, sampai Ibu Alia meluruskan. Mungkin juga Allah menunda mengabulkannya termasuk permohonan kesembuhan Simbok agar Rara lebih mensyukuri kebersamaan dengan sang nenek.” (hlm. 183)

Kutipan 8

“Memang agak telat karena usianya sudah hampir sembilan tahun. Tapi tak apa. Rara bersyukur Allah mempertemukannya dengan Bu Alia.” (hlm. 52)

Kutipan 9

“Bahwa dia dan teman-temannya berpijak di atas tanah yang berbeda, dulu Rara tak pernah memusingkan. Yang dia tahu, meski Bapak dan Ibu selalu terlihat mengerjakan sesuatu, mereka cukup sayang padanya. Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan tercatat dimemori. Bapak dan Ibu tidak pernah memukul. Ketika lebih besar, Rara baru mensyukuri hal ini. Di antara teman-teman, mungkin tidak banyak yang seberuntung Rara.” (hlm. 13)

Kutipan 10

“Meski capek, bapakku tidak pernah memukul, batin Rara. Setiap hari, pagi-pagi sekali, Bapak sudah mendorong gerobak berangkat

memulung. Ibu juga tidak pernah teriak-teriak seperti Ibu Yati yang kata orang-orang rada sarap. Kalau sudah selesai dengan pekerjaan rumah, Ibu akan mengajari mengaji atau menemani menggambar.” (hlm. 16)

Kutipan 11

“Unik, bagaimana persahabatan mereka bisa terjalin. Bagi Rara, Aldo adalah perwujudan doa yang tidak pernah diminta. Seperti hadiah, atau bonus dari Allah. Sebelum Ibu meninggal impiannya hanyalah memiliki sepasang jendela. Ia tidak pernah berpikir hidup akan lebih menyenangkan jika memiliki teman baru seperti Aldo.” (hlm. 56)

Kutipan 12

“Bagaimana orang tua bisa lupa saat mereka memohon kepada Allah agar mendapatkan karunia terindah itu? Bagaimanapun rupa, warna kulit, atau kondisi yang Sang Pencipta berikan, mereka tetap anugerah yang bisa berprestasi dan membanggakan jika diterima oleh tangan-tangan penuh syukur. Sebab siapa pun tahu, ada begitu banyak tangan lain yang tetap menengadahkan dalam penantian panjang untuk pemberian Allah yang satu itu. Padahal belasan bahkan puluhan tahun telah berlalu semenjak kali pertama mereka meminta.”(hlm. 155)

Kutipan 13

“Sementara matanya menyaksikan ibu-ibu lain yang memiliki anak *down syndrom*, namun mampu mengelap air liur yang menetes dan mencium pipi yang menggantung itu dengan sepenuh perasaan. Tak pernah letih meski dibandingkan Aldo, anak-anak mereka lebih lemah

		<p>tak berdaya.” (hlm. 178-177)</p> <p>Kutipan 14</p> <p>“<u>Supaya miskin di dunia tidak memanjang hingga di akhirat kelak. Itu sebabnya dia marah dan tidak bisa menerima kelakuan Asih yang menjual diri hanya agar hidup senang, bisa makan enak, dan membeli ini itu.</u>” (hlm. 109)</p>	
2.	<p>Kerja keras</p> <p>(Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan baik)</p>	<p>Kutipan 15</p> <p>“<u>Sebenarnya bisa saja bilang ke Bapak. Tapi Bapak sering pulang larut akhir-akhir ini. Mereka jarang ngobrol. Pagi-pagi sekali sebelum Rara bangun, lelaki itu sudah berangkat.</u>” (hlm. 37)</p> <p>Kutipan 16</p> <p>“<u>Selebihnya sama saja. Bapak masih memulung atau menjual ikan hias di dalam pikulan kayu. Pemandangan langka di Jakarta, sebab tukang ikan hias lain sudah menggunakan gerobak dengan stoples-stoples kaca atau beragam kantong plastik yang digantungkan dan berisi ikan.</u>” (hlm. 18)</p> <p>Kutipan 17</p> <p>“<u>Selama masih ada waktu, gadis itu tidak akan menyerah. Untuk sebuah harapan, yang diperlukan adalah ikhtiar dan doa!</u>” (hlm. 30)</p> <p>Kutipan 18</p> <p>“<u>Mungkin suatu hari, dia ingin punya sekolah sendiri agar anak-anak tak mampu lain bisa belajar gratis, seperti dia dulu. Atau meneruskan semangat Bu Alia dengan memperbanyak rumah baca bagi anak-anak miskin, agar mereka tahu begitu banyak sisi indah dan menakjubkan di dunia ini.</u>” (hlm.</p>	7 kali

		<p>184-185)</p> <p>Kutipan 19</p> <p><u>“Tapi jendela tetap penting. Dia tidak ingin mencoret impian yang satu itu. Mereka tidak punya apa-apa. Jika ketakutan merampas setiap cita-cita dan impian, lalu apa yang tersisa bagi mereka yang tak punya.”</u> (hlm. 77)</p> <p>Kutipan 20</p> <p><u>“Rara diam saja. Suara tawa yang menyertai kalimat-kalimat sinis dari teman-teman sekelas lain tidak menggoyahkan keinginan gadis berambut panjang itu.”</u> (hlm. 78)</p> <p>Kutipan 21</p> <p><u>“Tapi jendela tetap penting. Dia tidak ingin mencoret impian yang satu itu. Mereka tidak punya apa-apa. Jika ketakutan merampas setiap cita-cita dan impian, lalu apa yang tersisa bagi mereka yang tak punya. Rara tetap ingin punya jendela. Satu saja.”</u> (hlm. 77)</p>	
3.	Bersahabat/komunikatif (Sikap yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain)	<p>Kutipan 22</p> <p><u>“...Rara sempat khawatir pertanyaan Akbar akan mengakibatkan ibu guru mereka mengurungkan niat mengajar. <u>Syukurlah, ternyata Bu Alia hanya tersenyum.</u>”</u> (hlm. 50)</p> <p>Kutipan 23</p> <p><u>“...Syukurnya, perasaan itu disingkirkan jauh-jauh setelah menyaksikan sikap Rara yang tidak berubah. <u>Masih menyapa dan mau bermain, tidak lantas jadi sombong.</u>”</u> (hlm. 61)</p> <p>Kutipan 24</p> <p><u>“Alhamdulillah. Beruntung dapat teman sebaik Aldo. Disayang pula oleh Neneknya, yang walaupun</u></p>	8 kali

		<p>selalu ke mana-mana dengan mobil mentereng, <u>tapi penampilannya sangat bersahaja.</u>” (hlm. 100)</p> <p>Kutipan 25</p> <p>“...Gelak tawa terdengar. Rara buru-buru meneruskan. Janji nggak boleh seperti yang barusan. <u>Janji nggak boleh ngeledekin Aldo kalau dia bicara.</u>” (hlm. 61)</p> <p>Kutipan 26</p> <p>“...<u>Mengelus rambut sang cucu yang hitam berombak.</u> Menyampaikan kabar duka tidak pernah mudah. Bagaimana Rara sanggup menerima berita getir ini?” (hlm. 118)</p> <p>Kutipan 27</p> <p>“<u>Lalu jemarinya yang kurus akan hinggap dikepala, membelai rambut panjang Rara dengan sayang.</u>” (hlm. 31)</p> <p>Kutipan 28</p> <p>“Sebuah kantong plastik hitam ditangan terasa hangat dan berbau sedap. <u>Nasi rendang buat Ibu dan adik. Akhirnya terbeli.</u>” (hlm. 38)</p> <p>Kutipan 29</p> <p>“<u>Yang dia tahu, meski Bapak dan ibu selalu terlihat mengerjakan sesuatu, mereka cukup sayang padanya.</u> Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan tercatat dimemori. Bapak dan Ibu tidak pernah memukul.” (hlm. 13)</p>	
4.	Tanggung jawab (Sikap dan perilaku untuk melaksanakan semua tugas dan kewajiban baik	<p>Kutipan 30</p> <p>“Bukannya anak band itu identik dengan minuman keras dan <i>drugs</i>? Uupss. Pertanyaan itu! Alia kontan menutup bibir. Mereka memang mulai akrab, tetapi bagaimanapun usia pertemanan yang terjalin masih seumur jagung. Tetapi lelaki yang</p>	6 kali

<p>terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan)</p>	<p>suka mengenakan jaket kulit itu tidak tersinggung. Santai saja saat memberikan jawaban. <u>Drugs? Nggak lah. Ngerokok aja aku nggak kok.” (hlm. 66)</u></p> <p>Kutipan 31 “Dia harus kuat, percuma menangis. Dia harus kuat, lebih baik berdoa. <u>Ibu dulu sering mengulang-ulang nasihat ini padanya. “Berdo’a, Ra... Mengaji minta sama Allah.” (hlm. 4)</u></p> <p>Kutipan 32 “<u>Sudah shalat Dhuhur?”</u> Rara kecil mengangguk. Rambutnya bergoyang-goyang. Ibu tidak pernah bosan mengingatkan shalat. “Shalat itu amal pertama yang ditanyai Allah, Ra. Shalat juga bisa menjadi penolong kita, Ra... kalau kita sedang susah.” (hlm. 19)</p> <p>Kutipan 33 “<u>Adam lebih rajin menghabiskan waktu dengan Aldo. Anak muda itu bahkan membuang keinginan merokok jauh-jauh, hanya karena tak ingin menambah masalah kesehatan adiknya.</u> Penuh kasih, dia mengajak si bungsu ke kamar untuk mendengarkan musik. Adam bahkan merelakan gitar yang sebelumnya tidak pernah disentuh siapa pun, untuk dimainkan tangan-tangan kecil Aldo.” (hlm. 130)</p> <p>Kutipan 34 “<u>Hidup mereka susah. Masih ada utang biaya rumah sakit istrinya yang jatuh dan pendarahan, harus dibayarnya entah ke berapa tetangga.</u> Bisa makan sehari-hari sudah alhamdulillah.” (hlm. 74)</p>	
---	--	--

		<p>Kutipan 35</p> <p>“Ya. Bapaknya pahlawan. Lelaki yang tidak mementingkan keselamatan sendiri. <u>Sosok sederhana yang kuat dan bertanggung jawab.</u> Tidak pernah dia melihat Bapak memarahi Ibu, ketika perempuan itu masih bersama mereka dulu....” (hlm. 124)</p>	
5.	<p>Gemar membaca (Membiasakan diri meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang mengandung kebaikan bagi diri kita)</p>	<p>Kutipan 36</p> <p>“...Gadis kecil itu senang belajar. <u>Dia suka membaca, seperti ia gemar menggambar.</u> Apalagi ada yang akan memberi nilai dikertas gambarnya.” (hlm. 52-53)</p> <p>Kutipan 37</p> <p>“Ah, Ibunya memang cerdas. Tidak seperti kebanyakan ibu teman-temannya yang suka ngumpul dan ngobrol tidak karuan, <u>ibunya suka membaca. Jika Bapak pulang memulung, Ibu akan memilah hasil pencarian hari itu, dan memisahkan majalh atau koran-koran bekas. Membacnya sebelum dijual lagi.</u>” (hlm. 11)</p> <p>Kutipan 38</p> <p>“Dia berutang kepada Aldo. Kalau bukan karena adiknya, dia tidak akan <u>banyak membaca,</u> dan kalau tidak membaca, dia mungkin tidak punya sesuatu yang mengesankan Ibu guru cantiknya Rara saat mereka bercakap-cakap.” (hlm. 133)</p> <p>Kutipan 39</p> <p>“Sejak itu, dia rajin melahap <u>berbagai informasi tentang autis. Buku-buku yang dibeli Papa untuk Mama lebih sering berada di kamar Adam.</u> Padahal waktu itu dia baru kelas satu SMP dan harus berjuang dengan begitu banyak kosakata yang</p>	5 kali

		tidak dimengerti.” (hlm. 130) Kutipan 40 “Seperti mendapatkan anugerah akan mimpi yang tak pernah dicatatnya, hari itu Rara mulai sekolah. <u>Memang agak telat karena usianya sudah hampir sembilan tahun. Tapi tak apa.</u> ” (hlm. 52)	
6.	Peduli lingkungan (Sikap dan perilaku mencegah kerusakan alam disekitar kita serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi)	Kutipan 41 “Padahal ia benci perokok. Sungguh, sulit membayangkan anak-anaknya dan dia akan hidup serumah dengan seseorang yang menebar racun ke udara. <u>Teman-teman Alia hafal betul kebiasaannya, yakni berani menegur mereka yang merokok di sekitarnya.</u> ” (hlm. 29) Kutipan 42 “Itu karena kita nggak tahu bedanya kalau punya jendela. <u>Bu Alia juga bilang kan, itu syarat rumah sehat.</u> ” (hlm. 76) Kutipan 43 “Gaya Kak Adam dengan jaket kulitnya juga sudah persis penyanyi-penyanyi di TV. Bedanya, <u>Rara tidak pernah melihat pemuda itu atau teman-teman satu bandnya mengepulkan asap rokok.</u> ” (hlm. 85)	3 kali
7.	Jujur (Mengupayakan diri agar menjadi individu yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan)	Kutipan 44 “Rara kecil mengangguk. Rambutnya bergoyang-goyang. Ibu tidak pernah bosan mengingatkan shalat. Kadang kalau sedang malas, Rara melakukannya cepat-cepat, hanya agar bisa menjawab “ya” saat Ibu bertanya lagi. <u>Bapak dan Ibu paling tidak suka jika dia berbohong.</u> ” (hlm. 19)	1 kali

8.	<p>Toleransi</p> <p>(Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan kita)</p>	<p>Kutipan 45</p> <p>“Setiap orang pasti memiliki kekurangan dan keterbatasan. Rafi yang gagap ketika bicara dan agak lambat mengerti pelajaran, namun percaya diri dan tidak mudah tersinggung. Akbar yang berbadan besar, baju-bajunya seperti susut ketika dipakai saking buncit perutnya. Hanya saja penakut jika kepergok bapaknya di jalan. Yati si pendiam, dengan ibu yang kalau kumat suka meledak-ledak dan melempar berbagai barang didekatnya.</p> <p><u>Setiap orang pasti punya kekurangan, Ra. Bapak dan Ibu. Simbok juga. Kita berkawan agar saling membantu.” (hlm. 60)</u></p>	1 kali
9.	<p>Disiplin</p> <p>(Tertib dan patuh terhadap semua peraturan dan ketentuan yang berlaku)</p>	<p>Kutipan 46</p> <p>“Setiap hari, pagi-pagi sekali, Bapak sudah mendorong gerobak berangkat memulung.” (hlm. 16)</p> <p>Kutipan 47</p> <p>“Rara hafal itu. Semakin besar ia juga semakin tahu bahwa tidak ada cara lain <u>melepaskan diri dari nasihat Ibu kecuali jika sudah mengerjakan semuanya, sekalipun cepat-cepat.” (hlm. 20)</u></p>	2 kali
10.	<p>Menghargai prestasi</p> <p>(Berupaya untuk mendorong diri agar menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta</p>	<p>Kutipan 48</p> <p>“Rara mulai memikirkan dengan serius agar jendelanya terlihat lebih cantik dimata sang guru. <u>Dan Bu Alia selalu memandangnya dengan senyum dan mata bercahaya sebelum membubuhkan nilai.” (hlm. 53)</u></p> <p>Kutipan 49</p> <p>“<u>Gambar rumahmu bagus!</u>” kalimat Rara tulus sebelum memayungi</p>	2 kali

	menghormati keberhasilan orang lain)	Aldo. “Teri... ma kasiiih...!” (hlm. 59)	
11.	Kreatif (Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasikan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki)	<p>Kutipan 50</p> <p>“ tidak menemukan jendela impian. Hanya lukisan jendela yang dibuat Bapak dengan sisa-sisa cat.” (hlm. 73)</p> <p>Kutipan 51</p> <p>“Ketika Rara mulai besar, Ibu mengajarnya memanfaatkan kertas-kertas yang masih bersih untuk digambari. Setelah gambarnya mulai berbentuk, perempuan itu menghadiahkan satu buku gambar baru.” (hlm. 11)</p>	2 kali
12.	Cinta damai (Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran kita)	<p>Kutipan 52</p> <p>“...Penolakan yang mungkin menyedihkan bagi orang lain, tapi diterima dengan bahagia oleh Alia. Akhirnya cita-cita melanjutkan ke jurusan yang diminati tercapai. Dia lulus termasuk perguruan tinggi negeri.” (hlm. 25)</p> <p>Kutipan 53</p> <p>“Sebenarnya Rara punya rencana lain dengan uang saku yang diberikan Bude Asih, tapi teman-temannya menatap lapar. Beralih-alih dari memandangnya lalu ke restoran. Rafi malah sudah menelan ludah berkali-kali. Rara menyerah, besok-besok dia pasti bisa menabung lagi.” (hlm. 43)</p>	2 kali
13.	Mandiri (Memiliki sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung	<p>Kutipan 54</p> <p>“Mulai besok Rara bertekad akan bekerja lebih keras; mengamen, mengojek payung, mengelap mobil di perempatan. Berapa pun hasilnya</p>	2 kali

	pada orang lain dalam menunaikan tugas dan kewajiban	akan ditabung dengan serius.” (hlm. 45) Kutipan 55 “Rara, Rafi, Akbar, Yati dan teman-teman lain suka mengintip dari balik kaca salah satu rumah makan padang yang biasa mereka lewati sepulang mengamen atau mengojek payung.” (hlm. 32)	
14.	Demokratis (Memiliki pola pikir dalam bersikap dan bertindak bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama)	Kutipan 56 “ <u>Anak-anak tak mampu itu harus memiliki impian, menjaganya baik-baik, dan tidak boleh membiarkan siapa pun mencuri mimpi mereka, pikirnya.</u> ” (hlm. 28)	1 kali
15.	Peduli sosial (Selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan)	Kutipan 57 “ <u>Jika diizinkan, dia ingin membuka sekolah singgah, sekaligus taman baca bagi anak-anak di sana.</u> Barangkali bisa menjadi alternatif, selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya....” (hlm. 27) Kutipan 58 “Tetapi lelaki yang suka mengenakan jaket kulit itu tidak tersinggung. Santai saja saat memberikan jawaban. <u>Drugs? Nggak lah. Ngerokok aja aku nggak kok.</u> ” (hlm. 66)	2 kali
16.	Rasa Ingin Tahu (Sikap dan tindakan yang mencerminkan selalu berupaya untuk mengetahui	Kutipan 59 “ <u>Sejak itu, dia rajin melahap berbagai informasi tentang autis.</u> Buku-buku yang dibeli Papa untuk Mama lebih sering berada di kamar Adam. Padahal waktu itu dia baru kelas satu SMP dan harus berjuang dengan begitu banyak kosakata yang	1 kali

	lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar)	tidak dimengerti.” (hlm. 130)	
17.	Semangat Kebangsaan (Cara berpikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok)	Kutipan 60 “ <u>Seharusnya dalam kondisi terdesak, orang tetap mendahulukan kepentingan masyarakat banyak.</u> Minimal kalau tidak bisa membantu orang lain, jangan merugikan. <u>Biarapun miskin, sejak dulu dia dan istrinya mencoba berpegang pada prinsip itu.</u> ” (hlm. 109)	1 kali
18.	Cinta Tanah Air (Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa)	Kutipan 61 “ <u>Orang Indonesia berhak memiliki paru-paru sehat!</u> Kilahnya. <u>Lagi pula pemerintah sudah menyediakan tempat khusus untuk merokok yang biasanya jauh lebih mewah dari mushala yang kondisinya sering kali kurang memadai.</u> ” (hlm. 29)	1 kali

Lampiran 15. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Marina Nurjamilah
2. NIM : 1817405074
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 15 Juni 2000
5. Alamat : Surusunda, Rt 03 Rw 03, Kec. Karangpucung,
Kab. Cilacap, Jawa Tengah
6. Nama Ayah : Sujarto
7. Nama Ibu : Khotimah
8. Email : mariinanj06@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. PAUD Al-Mushhafiyah Surusunda : 2006
2. MI Al-Hidayah Surusunda : 2012
3. MTs Al-Hidayah Surusunda : 2015
4. MA Al-Mushhafiyah Surusunda : 2018
5. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto : 2018-2022

C. Pengalaman Organisasi

1. Racana Sunan Kalijaga-Cut Nyak Dien UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. PMII Rayon Tarbiyah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto